



PEMBELAJARAN SASTRA

Mencetak Generasi Berkarakter

**SITI SUWADAH RIMANG
M. AGUS
SITTI AIDA AZIS**



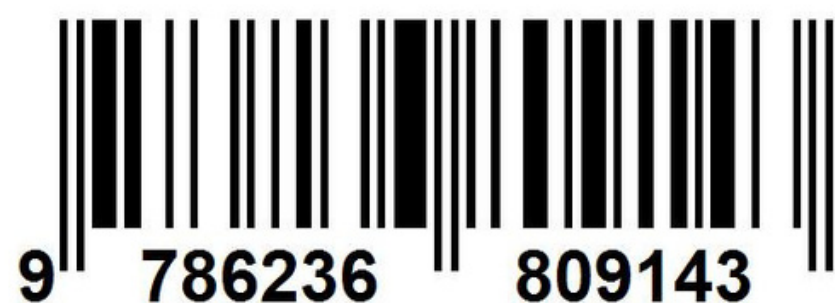
Pendidikan di Indonesia dianggap belum berkarakter dan belum mampu melahirkan warga negara yang berkualitas, baik prestasi belajar maupun berperilaku baik. Hal ini terlihat dari merebaknya sikap hidup yang buruk, kekerasan yang kerap terjadi, penyimpangan norma oleh para pelajar, dan sikap santun dan luhur yang semakin menipis. Oleh karena itu, penguatan akan penguasaan dan kemampuan dalam menuangkan dan memaknai setiap bait dalam sebuah karya sastra baik lisan maupun tulisan sangat memberi peran dalam meningkatkan sikap perilaku yang baik dalam bermasyarakat.

Adapun tujuan dari penulisan buku “Pembelajaran Sastra” ini adalah untuk memenuhi kelengkapan bahan pembelajaran yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik dan peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya motivasi belajar mengajar baik dari pihak tenaga pendidik maupun peserta didik, bahan ajar, tersedianya media penunjang, dan penggunaan metode yang mudah diikuti dan dipahami peserta didik. Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia.

Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia

Jalan Karaeng Bontomarannu No. 57,
Bura'ne, Boddia, Galesong
Kab. Takalar Sulawesi Selatan, 92254
<http://www.ahmarcendekia.or.id>
penerbit@ahmarcendekia.or.id
WhatsApp: +6282124121223

ISBN 978-623-6809-14-3



BAB I

PENDAHULUAN

A. Hakikat Pembelajaran Sastra

Dalam rangka mengembangkan kompetensi bersastra, kririk sastra, dan proses kreatif sastra, maka setiap guru yang mengajar di Sekolah diharapkan terus melajukan kompetensi bersastra dan mengajar. Kompetensi apresiasi adalah kemampuan untuk menikmati dan mengapresiasi karya sastra.

Dalam hal ini, siswa diajak untuk membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra secara langsung. Siswa tidak harus menghafal nama-nama judul karya sastra atau sinopsisnya, tetapi langsung berhadapan dengan karya sastra tersebut (Wahyudi, 2008: 168-169). Belajar adalah proses belajar mengajar yang mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan pembelajaran setiap mata pelajaran di Sekolah umum adalah untuk mempersiapkan siswa agar mampu hidup di masyarakat sebagai manusia yang berguna, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya (Gino, 2000:18). Kegiatan belajar mengajar tidak memiliki unsur-unsur penunjang sistem pembelajaran, paling sedikit terdiri dari siswa atau siswa, suatu tujuan, dan tata kerja untuk mencapai tujuan yang harus dilaksanakan.

Pendidikan sastra melalui proses pembelajarannya merupakan pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra dan proses kreatif sastra. Kompetensi apresiasi adalah kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra. Dalam hal ini peserta didik diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra secara langsung. Peserta didik tidak harus menghafal mulai dari nama-nama judul karya sastra atau sinopsisnya, tetapi langsung berhadapan dengan karya sastranya (Wahyudi, 2008: 168-169).

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengantarkan tercapainya tujuan yang diinginkan. Tujuan pembelajaran setiap mata pelajaran di Sekolah secara umum untuk menyiapkan peserta didik agar dapat hidup dalam masyarakatnya sebagai manusia yang bermanfaat, yaitu mempunyai pengetahuan dan ketrampilan dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya (Gino, 2000: 18). Kegiatan belajar mengajar harus ada unsur-unsur penunjang sistem pembelajaran, minimal terdiri atas peserta didik atau peserta didik, suatu tujuan, dan prosedur kerja untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Pembelajaran sastra dapat dilaksanakan secara terpadu dengan pembelajaran bahasa baik dengan keterampilan menulis, membaca, mendengar, dan berbicara. Dalam praktiknya, pembelajaran sastra berupa pengembangan keterampilan menulis sastra, membaca sastra, mendengarkan sastra, dan berbicara sastra. Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran sastra meliputi: (1) Menulis sastra: menulis puisi, menulis puisi,

menulis novel, menulis drama (2) Membaca karya sastra dan memahami maknanya, baik untuk karya sastra yang menulis puisi, prosa, sebagai serta naskah drama (3) Menyimak sastra: menyimak dan membaca puisi, dongeng, novel, pementasan drama (4) Berbicara sastra: melafalkan pantun, melafalkan, memainkan peran, berdasarkan naskah, menceritakan isi karya sastra, menanggapi secara lisan hingga pertunjukan sastra. Menurut (Oemarjati, 1992), “Pembelajaran sastra pada dasarnya mengemban misi yang efektif, yaitu pengalaman siswa dan lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekitarnya. menghormati nilai-nilai, baik dalam konteks individu maupun sosial.” Sastra tidak boleh dalam aspek keterampilan berbahasa karena bukan bidang yang serupa.

Pembelajaran sastra tidak hanya membuat siswa mengenal, memahami, dan menghafal definisi sastra dan sejarah sastra, tetapi juga mengembangkan pikiran siswa melalui pengalaman sastra berupa apresiasi sastra, ekspresi sastra, dan kegiatan studi sastra sehingga mampu mengapresiasi karya sastra. sebagai sesuatu yang tumbuh. makna bagi kehidupan. Rahmanto (2007:15) menyatakan bahwa pembelajaran sastra dilakukan dengan cara yang benar, sehingga pembelajaran sastra dapat memberikan kontribusi yang besar dalam memecahkan masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan di masyarakat. Sastra dapat menciptakan individu yang lebih berkepribadian dan lebih cerdas. Hal ini disebabkan adanya empat ruang lingkup dalam pembelajaran sastra, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan

kemampuan budaya, mengembangkan dan merasakan, dan mendukung pembentukan karakter.

Sehubungan dengan nilai-nilai dalam pengembangan budaya dan pendidikan karakter bangsa yang mulai berlaku sejak tahun ajaran 2011, pembelajaran sastra dianggap penting karena pembelajaran sastra dapat membantu pembentukan karakter. Dalam pembelajaran sastra ada dua hal yang dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter ini. *Pertama*, belajar sastra mampu menumbuhkan perasaan yang lebih tajam. Seseorang yang telah mempelajari banyak karya sastra biasanya memiliki perasaan yang lebih peka untuk menunjukkan mana yang pantas dan mana yang tidak. Tuntutan, *Kedua*, pembelajaran sastra dapat memberikan bantuan dalam upaya mengembangkan berbagai kualitas siswa yang meliputi ketekunan, kecerdasan, imajinasi, dan kreasi, (<https://jurnal.unimed.ac.id/2012>).

Pendidikan yang dilakukan kepada peserta didik adalah bagaimana menciptakan peserta didik yang memiliki banyak ilmu, tanpa harus menerapkan ilmu tersebut. Namun, perlu diingat bahwa penerapannya diperlukan pengetahuan dan penghafalan konstruksi ilmu tersebut. Sehingga pengetahuan yang dimiliki tidak sebatas sifat normatif tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Terlalu banyaknya bidang ilmu yang menjadi bahan pembelajaran di Sekolah membuat banyak pihak tidak menyadari sesuatu yang tidak kalah pentingnya bagi seorang siswa. Yakni pendidikan sikap dan karakter. Pendidikan di Indonesia dinilai belum memiliki karakter dan belum mampu

menghasilkan warga negara yang berkualitas, baik prestasi belajar maupun perilaku yang baik. Hal ini terlihat dari sikap hidup yang kurang baik, kekerasan yang sering terjadi, penyimpangan norma yang dilakukan oleh siswa, dan semakin menurunnya watak dan karakter.

Pembelajaran sastra sebenarnya tidak hanya berguna menunjang kemampuan berbahasa siswa dan mengembangkan pikiran dan perasaan siswa, tetapi juga berguna dalam hal kehidupan dan pandangan siswa. Namun melihat fenomena yang terjadi dalam pembelajaran apresiasi sastra dewasa ini, banyak sekali keluhan yang muncul di tengah-tengah masyarakat, baik dari kalangan penulis, pakar pendidikan dan pembelajaran maupun dari kalangan pendidik sastra. Pembelajaran sastra di Sekolah belum terlaksana dengan baik karena pembelajaran apresiasi hanya bersifat teoritis.

Hal ini terlihat dari materi yang diberikan pendidik kepada peserta didik yang hanya berupa pengetahuan atau teori. Kelemahan dalam pembelajaran sastra harus diatasi. Pembelajaran sastra harus mampu menumbuhkan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Apresiasi yang mengacu pada kreativitas dalam memahami, menafsirkan, menilai, dan akhirnya menghasilkan karya sastra, dengan dihasilkannya sebuah karya sastra akan meningkatkan rasa percaya diri siswa.

B. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Sastra

Tujuan pembelajaran sastra dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dilihat secara umum dan kurikulum yang digunakan di

Sekolah. Secara umum, tujuan pembelajaran sastra adalah agar siswa: (a) memperoleh pengalaman sastra, dan (b) memperoleh pengetahuan sastra. Tujuan *pertama* adalah untuk memperoleh pengalaman sastra, pengalaman sastra sehingga siswa memperoleh pengalaman berekspresi dan berekspresi. Pengalaman ini dilakukan siswa dengan membaca karya sastra, mendengarkan pembacaan karya sastra, menonton pertunjukan sastra.

Dalam hal ini, siswa mampu mengekspresikan karya sastra melalui ekspresi karya sastra. Kegiatan berekspresi dapat dilakukan dengan cara: menulis (puisi, cerpen, dialog), melafalkan, mementaskan sandiwara, dan lain-lain. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan menulis surat kepada penulis karya sastra tersebut. Hasil kreasi atau karya sastra dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran sastra.

Tujuan *kedua* memperoleh pengetahuan, untuk mendapatkan pengetahuan sastra tidak dilakukan secara teoritis. Pengetahuan diajarkan berdasarkan pengalaman penghayatan. Misalnya, dengan puisi yang dibacakan siswa dijelaskan ciri-ciri puisi. Demikian pula ciri-ciri prosa dijelaskan setelah siswa membaca puisi atau novel. Begitu pula dengan sejarah sastra. Sejarah sastra berkaitan dengan apresiasi karya sastra (puisi, prosa, dan drama). Dengan demikian tujuan pembelajaran sastra seperti ini, bagaimanapun, perubahan kurikulum akan tetap diikuti dan ditemukan keterkaitannya dengan tujuan pembelajaran sastra pada umumnya, (<https://digilibadmin.unismuh.ac.id>).

Dalam pembelajaran sastra khususnya dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan di Sekolah. Pembelajaran sastra dalam kurikulum pembelajaran dengan mempelajari kehidupan siswa pada aspek-aspek yang berkaitan dengan rumah tangga, pemecahan masalah, berpikir kritis dan keterampilan komunikasi kreatif, kepemilikan kesadaran dan kepercayaan diri, kemampuan menghindari stres, kemampuan mengambil keputusan, ide-ide interpersonal pergaulan, pemahaman tentang berbagai jenis pekerjaan, dan menikmati vokasional dan sikap positif terhadap pekerjaan yang perlu dibina dan dikembangkan secara terpadu dan berkelanjutan, serta dinilai.

Untuk mengantisipasi kelemahan pelaksanaan pembelajaran secara umum, diberikan rambu-rambu yang perlu diperhatikan oleh pendidik. Tanda-tanda tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra erat kaitannya dengan praktik mengasah perasaan nalar, dan imajinasi, serta lingkungan terhadap budaya masyarakat, dan lingkungan;
- b) Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra harus seimbang dan dapat disajikan secara terpadu. Misalnya, wacana sastra dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa sekaligus;
- c) Memahami bahan ajar adalah menyimak dan membaca dalam lingkup pengembangan kemampuan menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan, serta mengapresiasi sastra Indonesia, sastra daerah, dan

sastra asing yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam bahasa Indonesia. puisi, prosa, dan drama, termasuk cerita rakyat;

- d) Bahan ajar berbicara dan menulis yang meliputi pengembangan kemampuan ide, pendapat, dan perasaan; dan
- e) Sumber belajar siswa dapat berupa buku-buku yang dibutuhkan, media cetak, media elektronik, lingkungan, nara sumber, pengalaman dan minat anak, serta hasil karya siswa;

Selanjutnya dalam mencapai tujuan pembelajaran sastra, materi sastra yang akan digunakan dalam pembelajaran sastra harus merupakan materi yang dipilih oleh pendidik dan sesuai dengan kriteria yang sesuai untuk siswa. Kriteria karya sastra yang layak digunakan oleh pendidik adalah karya yang dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan, baik dari segi bahasa maupun dari segi psikologi.

Pertimbangan dari segi bahasa didasarkan pada keterbacaan bahan ajar bagi siswa. Kegiatan mengapresiasi karya sastra erat kaitannya dengan praktik mengasah perasaan, dan imajinasi, serta lingkungan budaya dan lingkungan sekolah di mana mereka belajar.

Bahan pembelajaran sastra harus sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan peserta didik. Moody (1974:17) mengemukakan tahap perkembangan anak dalam menggeluti karya sastra sebagai berikut.

- a) Tahap autistik (*the autistic stage*) usia 8-9 tahun. Pada tahap ini imajinasi anak belum mengarah kepada kehidupan nyata, tetapi masih pada tahap dunia fantasi.

- b) Tahap romantis (*the romantic stage*) usia 10-12 tahun. Pada tahap ini peserta didik berada pada masa perkembangan menuju ke kesenangan pada dunia nyata, mengagumi tokoh hero atau pahlawan, menyenangi kisah-kisah kepahlawanan, pengembaraan hero, kisah-kisah petualangan menjelajahi dunia nyata.
- c) Tahap realistis (*the realistic stage*) usia 13-16 tahun. Pada tahap ini anak mulai berpikir realistis. Pernyataan-pernyataan seperti *Benarkah terjadi?*, *Bagaimana hal itu terjadi?* *Bagaimana ia melakukannya?*, dan sebagainya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang selalu timbul yang memperlihatkan bagaimana perkembangan ke arah kehidupan nyata mulai berkembang.
- d) Tahap generalisasi (*the generalizing stage*) usia lebih dari 16 tahun. Pada tahap ini peserta didik tidak hanya berminat pada hal-hal yang detil tetapi juga sudah mengarah pada berpikir abstrak, menggeneralisasi fenomena kehidupan yang dialaminya, menentukan moral, dan secara umum berpikir secara filosofis

Siswa yang termasuk dalam tahap usia autis dan romantis yaitu pada tahap dunia fantasi atau imajinasi, fantasi masih dominan dan sedang dalam tahap pengembangan ke cerita dunia nyata, mengagumi pahlawan atau pahlawan, menikmati cerita kepahlawanan, pahlawan petualangan, eksplorasi cerita dunia nyata. Mereka masih merasa sulit untuk berpikir secara realistis dan belum mampu menggeneralisasi masalah yang mereka hadapi. Mereka masih belum bisa

berpikir abstrak, dan masih sulit menentukan sebab akibat dari suatu fenomena.

Aspek pedagogis dalam pemilihan bahan sastra sangat diperlukan. Aspek ini dapat dilihat dari segi akhlak yang ditampilkan dalam karya sastra, sikap, watak, perilaku positif, dan mengarah pada pembentukan kepribadian positif siswa. Aspek estetika adalah aspek yang berkaitan dengan nilai rasa, nilai keindahan subjektif. Kepekaan dalam menangkap nilai-nilai keindahan sangat diperlukan. Aspek estetika ditentukan oleh keserasian bentuk dan isi karya sastra. Bentuk karya sastra dilihat dari bentuk fisik karya sastra, sedangkan aspek isi dapat dilihat dari gagasan atau pesan yang terkandung dalam karya sastra. Karya sastra yang sesuai dengan latar belakang lebih mudah dipelajari dan dipahami. Oleh karena itu, pertimbangan latar belakang kehidupan siswa harus menjadi bagian dari proses pemilihan bahan ajar. Hal ini dapat dilakukan dengan mengambil karya sastra daerah atau yang menceritakan kehidupan masyarakat setempat, jika diperlukan siswa menuliskan pengalamannya sendiri.

Keabsahan materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa perlu mendapat diperhatikan. Sastra perlu diajarkan sejak dini kepada siswa. Karena melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, mampu mengekspresikan diri dengan pikiran dan perasaannya dengan baik, berwawasan luas, kritis, berkarakter, halus, dan santun.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sastra, sastra dapat membantu pendidikan secara utuh jika cakupannya mencakup

4 manfaat, yaitu: (a) membantu keterampilan berbahasa, (b) meningkatkan kemampuan budaya, (c) mengembangkan daya cipta dan rasa, serta (d) mendukung pembentukan karakter.

Sesuai dengan amanat Kurikulum 2004, pembelajaran sastra harus digunakan oleh siswa sebagai salah satu standar kecakapan hidup dan pembelajaran sepanjang hayat dan harus dicapai siswa melalui pengalaman belajar.

Pembelajaran sastra harus didorong. Berbagai upaya dapat dilakukan oleh pendidik untuk melaksanakan pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. Kegiatan apresiasi sastra tidak hanya diajarkan dalam bentuk membaca karya sastra oleh siswa. Kegiatan ini juga dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan dengan berbagai teknik pembelajaran. Kegiatan reklamasasi, lomba menulis puisi, musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, storytelling, pembuatan sinopsis, role playing, kritik menulis dan esai, dan berbagai kegiatan lainnya dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan apresiasi sastra pada siswa.

Berbagai kegiatan tersebut dijamin dapat menumbuhkan apresiasi, kecintaan, dan apresiasi yang relatif baik kepada siswa terhadap mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Seni sastra adalah seni bahasa, karena untuk memahami seni sastra seseorang harus memahami bahasa dan kemungkinan-kemungkinan pernyataannya. Dengan mengapresiasi karya sastra, peminat akan mendapatkan pesan atau pesan moral yang terkandung dalam teks bacaan sastra itu sendiri.

Manfaat karya sastra yang dikemukakan oleh Horatius (dalam Fitryah Hasy, 20: 2009) adalah *dulce ut utile* yaitu

menyenangkan dan berguna. Yang dimaksud oleh Horatius manfaat sastra dijabarkan sebagai berikut:

- a) Dengan karya sastra peminat seperti dibawa terbang mengembara dan berkreasi yang menyenangkan oleh imaji pengarang yang menyuguhkan kisah mengenai kehidupan manusia, masyarakat dan alam lingkungannya pada tempat dan zaman. Penikmat sastra merasa terhibur dan memperoleh pengalaman bathin tentang hidup dan kehidupan manusia yang disajikan pengarang.
- b) Karya sastra dapat memperkaya pengetahuan intelektual peminat, sebab dengan membaca karya sastra peminat memperoleh sejumlah pengetahuan berupa ide-ide, gagasan, pemikiran, cita-cita, dan obsesi yang disajikan pengarang.
- c) Karya sastra dapat memperkaya dan memperluas emosi pembaca serta memperhalus budi nurani.
- d) Karya sastra mengandung unsur pendidikan dan pembelajaran. Karya sastra dapat menjadi wahana dalam pewarisan nilai-nilai moral, budaya, dan sekaligus sebagai dokumen sejarah yang mencatat gagasan dan pemikiran saat ini dan ke depan kepada generasi penerus bangsa.

Dari penjelasan Horatius tentang manfaat sastra, penulis menyimpulkan bahwa sastra adalah wahana ekspresi diri, perluasan pengetahuan, dengan cerita yang disajikan penulis dalam interpretasi cerita yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan, budaya dan pengetahuan sejarah.

Menurut Lazar (dalam <http://id.shvoong.com>), beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran sastra, antara lain: (1) memberikan motivasi kepada peserta didik; (2) memberi akses pada latar belakang budaya; (3) memberi akses pada pemerolehan bahasa; (4) memperluas perhatian peserta didik terhadap bahasa; (5) mengembangkan kemampuan interpretatif peserta didik; dan (6) mendidik peserta didik secara keseluruhan.

Terkait dengan hal di atas, penjelasannya diuraikan sebagai berikut:

Pertama, sastra dapat memberikan motivasi kepada siswa. Jika bahan pembelajaran sastra dipilih dengan cermat dan cermat, siswa akan merasa bahwa apa yang dipelajarinya adalah sesuatu yang relevan dan berguna bagi kehidupannya. Dalam konteks ini, karya sastra mampu menunjukkan kepada siswa tema-tema yang kompleks, namun segar dan menggambarkan penggunaan bahasa yang tidak dapat diprediksi sebelumnya.

Kedua, sastra adalah akses ke latar belakang budaya. Sastra dapat membantu siswa memahami budaya masyarakat yang melatarbelakangi teks sastra yang dipelajari. Namun hal ini cukup rumit, mengingat dalam memahami hubungan antarbudaya, sastra tidak menambahkan begitu saja, karena beberapa karya sastra seperti novel, puisi, atau puisi dapat diklaim sebagai dokumentasi murni dari budaya masyarakat. Sedangkan kebenaran dalam karya sastra bersifat mutlak mutlak.

Ketiga, sastra adalah akses pemerolehan bahasa. Sastra menyediakan cara yang tepat untuk pemerolehan bahasa, seperti memberikan konteks yang bermakna dan mudah diingat dalam proses menafsirkan bahasa baru. Melalui sastra, siswa dapat meningkatkan pemerolehan bahasa, dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, melakukan proses pembelajaran bahasa yang menyenangkan. Dalam hal ini berarti terdapat keterpaduan antara pembelajaran sastra dan bahasa, sehingga keduanya dapat saling memberikan manfaat.

Keempat, Siswa perlu memperhatikan variasi bahasa. Dalam konteks ini, novel atau roman dapat membantu siswa memahami dan memaknai berbagai tema dengan lebih mudah. Melalui aktivitasnya dalam memahami makna sebuah teks sastra, siswa dapat melatih diri dalam menggunakan bahasa.

Kelima, sastra mengembangkan kemampuan interpretatif siswa. Sastra menjadi sumber bagus untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami makna dan membuat interpretasi.

Sastra dapat membuat pembaca tenggelam dalam asumsi-asumsi teks ketika mencoba memahami maknanya. Sastra memberikan kesempatan yang baik kepada siswa untuk menggunakan, dan menafsirkan pendapat mereka sendiri tentang fakta-fakta yang terkandung dalam teks.

Dalam prose belajar, ketika siswa harus berhubungan dengan berbagai kemajemukan dalam sebuah teks sastra, seorang pendidik harus memberi bantuan dalam meningkatkan kemampuan untuk lebih memahami sebuah karya sastra. Kemampuan ini sangat berguna bagi siswa ketika siswa harus

membuat interpretasi berdasarkan fakta yang dinyatakan secara langsung dalam kehidupan nyata.

Keenam, sastra mendidik siswa secara utuh. Sastra memiliki berbagai fungsi pendidikan. Belajar sastra di kelas dapat membantu siswa merangsang imajinasi, mengembangkan keterampilan kritis dan meningkatkan perhatian emosional. Ketika siswa diminta untuk merespon secara pribadi teks yang dibaca, siswa akan menjadi lebih percaya diri mengungkapkan ide-ide dan mengekspresikan emosi mereka. Selain itu, siswa berupaya meningkatkan kemampuan penguasaan teks sastra dan pemahaman bahasa, serta dalam menghubungkan teks sastra yang dibaca dengan nilai dan tradisi masyarakatnya.

C. Prinsip-prinsip Pembelajaran Sastra

Sastra merupakan jalan yang harus dicapai dalam dunia pendidikan. Mengekspresikan diri, mengeksplorasi karakter, dan menjadikan wahana untuk menginspirasi pemikiran siswa. Pembelajaran ini harus dilaksanakan dan dimasukkan dalam Kurikulum Pendidikan Nasional, tidak memandang rendah dan mengabaikan pendidikan sastra dalam kurikulum. Dalam kurikulum 2004, kehidupan ini disebut sebagai Standar Kompetensi Lintas Kurikulum. Kecakapan hidup dapat dilihat menjadi lima jenis. Keterampilan vokasional tersebut adalah:

- (1) Kesadaran diri atau self-awareness;
- (2) Keterampilan berpikir rasional;
- (3) Keterampilan social;
- (4) Keterampilan akademik; dan
- (5) Keterampilan kinestetik.

Dalam implementasinya, pembelajaran sastra dapat berupa peningkatan kemampuan siswa dalam menulis, membaca, mendengarkan ataupun bercerita mengenai sebuah karya sastra. Pembelajaran sastra meliputi hal-hal berikut:

- (1) Menulis sastra: menulis puisi, menulis puisi, menulis novel, menulis drama;
- (2) Membaca karya sastra: membaca karya sastra dan memahami maknanya, baik untuk karya sastra yang berbentuk puisi, prosa, maupun naskah drama;
- (3) Mendengarkan sastra: mendengarkan dan membaca puisi, dongeng, puisi, novel, pertunjukan drama; dan
- (4) Berbicara sastra: membalas pantun, melafalkan, mendongeng, bermain peran, berdasarkan naskah, menceritakan kembali isi karya sastra, menanggapi secara lisan pertunjukan sastra.

Karya sastra merupakan respon atau jawaban terhadap karya sastra sebelumnya. Tak ada sastra yang lahir dalam kekosongan budaya termasuk sastra (Teeuw dalam Pradopo, 57: 2012). Pengembangan karya sastra serta penyebar-luasan tidak menutup kemungkinan dimulai dari dunia pendidikan kemudian kembali kepada masyarakat itu sendiri.

Sastra sebagai institusi sosial, dalam penyebarannya tentu menggunakan medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma dalam masyarakat. Lagipula sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru

alam dan subjektif manusia (Tomars dalam Fitriah Hasy, 19: 2009)

Sebagai cerminan dan pergolakan sosial di masyarakat, pendidikan sastra di masyarakat tentunya memiliki peran penting dalam mengubah pola pikir masyarakat dan mengarahkan individu untuk membaca karya sastra. Namun, pendidikan sastra belum pernah dijadikan sebagai acuan dalam memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Dan keberadaan sastra dalam pendidikan selalu dikesampingkan dan dianggap tidak penting dalam kurikulum, terutama di masyarakat.

Sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sebagai subjek pelaku untuk menciptakan sebuah karya sastra. Realitas yang ada di masyarakat tentunya akan berupa cerita, puisi, karya sastra lainnya. Selain itu, sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, seperti semboyan “Sastra Oleh Masyarakat, Sastra dari Masyarakat, Sastra untuk Masyarakat”. Ada beberapa prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran sastra. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- (a) Pembelajaran sastra berfungsi untuk meningkatkan rasa budaya bangsa;
- (b) Pembelajaran sastra memberikan kepuasan batin dan pengayaan gaya estetis melalui bahasa;
- (c) Belajar apresiasi sastra bukan pelajaran sejarah, genre, dan teori sastra, dan
- (d) Pembelajaran apresiasi adalah pembelajaran untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan, yang terkandung

dalam sebuah karya yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan di dunia nyata.

Pembelajaran sastra pada hakikatnya adalah sebuah usaha dalam menanamkan rasa keindahan yang dimiliki karya sastra tersebut. Karya sastra yang mengandung pemikiran, ide kreatif, cerita dan narasi amanat dapat berinteraksi dengan masyarakat, jika masyarakat mampu mengapresiasinya.

Seseorang dapat mengapresiasi karya sastra, tentunya ia harus mengasosiasikan dengan sastra itu sendiri. Kecintaan terhadap sastra akan mendorong lahirnya berbagai pemikiran positif dalam kehidupan sehari-hari. Apresiasi sastra dapat dilakukan dengan mengadakan pertunjukan drama, membaca puisi, atau dengan membacakan bacaan sastra. Karya sastra sebagai wahana untuk mengungkapkan dan menggambarkan kondisi nyata dari masa ke masa, tentunya dalam kehidupan masyarakat sastra memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a) Fungsi Rekreasi, yaitu karya sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya.
- b) Fungsi didaktis, yaitu terdapat nilai-nilai kebenaran yang terkandung di dalam sebuah karya sastra sehingga dapat mengarahkan pembaca ke arah yang lebih baik.
- c) Fungsi estetis, yaitu karya sastra mampu memberikan keindahan kepada pembacanya.
- d) Fungsi akhlak, keberadaan sastra dapat memberikan pengetahuan terhadap penikmat sastra (pembaca) dalam memahami sebuah perbuatan terpuji atau tidak,

sesungguhnya karya sastra yang baik senantiasa berisikan pesan-pesan moral yang tinggi.

- e) Fungsi religi, yaitu karya sastra menghasilkan karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani oleh pembaca sastra.

Beberapa fungsi sastra di atas, penulis menyimpulkan bahwa fungsi sastra adalah sebagai media kesenangan atau hiburan, keindahan, dan pengendalian diri, baik dalam berperilaku dalam keluarga maupun dalam masyarakat, serta menjadikan sastra sebagai media untuk mendidik karakter seseorang.

BAB II

BELAJAR SASTRA YANG MENYENANGKAN

Konsep pembelajaran yang menyenangkan selalu mencuat dalam dunia pendidikan. Konsep ini berorientasi pada interaksi edukatif antara guru dan siswa. Sebagai orientasi interaksi edukatif, praktik dari konsep ini dinilai mampu mewujudkan proses dan hasil belajar yang maksimal.

Semua guru mata pelajaran disarankan mendesain pembelajaran menyenangkan, termasuk guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran yang menyenangkan bisa diterapkan dari beberapa aspek. *Pertama*, penerapan model pembelajaran; *Kedua*, variasi metode pembelajaran; *Ketiga*, pendekatan dan teknik pembelajaran; *Keempat*, pemilihan media yang sesuai; *Kelima*, seni mengajar dari guru yang bersangkutan, termasuk kemampuan mengelola kelas dan penguasaan materi pembelajaran bahasa (sastra) Indonesia.

Suatu hari seorang teman sesama pendidik bercerita akan kondisi peserta didiknya, bahwa setiap kali ia mengajari peserta didiknya sastra, ia merasa peserta didiknya tidak memahami dan merasa bosan dengan “materi” yang ia sampaikan peserta didiknya kadang ribut, menggerutu atau

bermain saja bersama teman sebangkunya. Teman penulis ini mengatakan bahwa hal tersebut seringkali terjadi karena peserta didik merasa tidak “hobby,tidak senang” mata pelajaran sastra, tidak suka membaca karya sastra, dan menyepelekan pelajaran sastra yang diampunya. Tentu dapat dibayangkan bagaimana akibatnya apabila peserta didiknya memiliki apresiasi yang rendah terhadap sebuah karya sastra. Dengan pembelajaran sastra, peserta didik dapat melatih kemampuan dalam menganalisis dan merealisasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal pembelajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra, yang bersifat penalaran, yang bersifat afektif, dan yang bersifat sosial.

A. Pendidik yang Humoris

Terkadang pendidik enggan atau malas menggunakan humor di dalam kelas. mereka beranggapan bahwa kelas bukan tempat untuk membuat lawakan atau menciptakan humor. Jika ada yang berpikir demikian, maka jangan salahkan siswa jika tidak dekat dengan pelajaran yang disampaikan, mereka tidak akan tertarik dan memang tidak ada yang menarik bagi mereka (Yunsirno, 2010). Padahal idealnya seorang pendidik harus menarik perhatian peserta didik dari barisan depan sampai ke belakang, karena pendidik dianalogikan dengan aktor dan kelas adalah panggungnya. Seorang aktor barat, George C. Scott berkata, “Anda harus menjadi tiga orang yang berbeda. Anda harus menjadi manusia seutuhnya. Kemudian Anda harus menjadi karakter yang Anda mainkan,

dan yang lebih penting Anda harus bisa menarik perhatian orang yang duduk di baris ke-10 agar dia terus melihat dan menilai Anda (Yunsirno, 2010). "Humor adalah jarak terdekat antara dua orang"

Victor Borge berpendapat bahwa Humor adalah sesuatu yang dapat menimbulkan atau menggelitik perasaan lucu, sehingga mendorong tawa. Hal ini terjadi karena sesuatu yang menggelitik perasaan karena keterkejutan, keanehan, irasionalitas, kontradiksi, kenakalan, dan sebagainya (Darmansyah, 2010). Seorang pendidik yang tentunya memiliki bakat untuk menyenangkan orang lain, tidak akan sulit untuk menjadi pendidik yang menyenangkan. Sebagai contoh, seorang pendidik yang humoris tentu akan lebih disukai oleh siswa daripada seorang pendidik yang tidak humoris.

Dalam konteks ini, tentu harus dibedakan antara humor dan komedi. Menurut penulis, pendidik idealnya humoris, tetapi tentu saja tidak boleh bercanda secara berlebihan. Sifat humoris tidak akan mengurangi wibawa seorang pendidik, justru akan meningkatkan wibawa dan citra pendidik, sehingga tidak heran sepanjang hidup pendidik yang humoris akan dikenal sebagai pendidik yang menyenangkan. apakah itu menyenangkan? Pemikiran lama adalah bahwa tidak semua orang terlahir imut. Humoris atau tidak, itu ditentukan oleh gen. Namun, ini tidak terjadi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sifat tawa/humor dapat dipraktekkan setiap hari. Demikian pendapat Lee Bark, ilmuwan dari Loma Linda University (www.therapytertawa.com).

Menurut seorang peneliti psikolog Alice M. Isen, Ph.D., dari Cornell University, berpendapat bahwa mereka yang menonton film berkolaborasi dan tertawa lebih baik dalam menemukan solusi yang kreatif untuk masalah 'puzzle' (www.therapytertawa.com). Dari hasil penelitian ini, kita dapat mengambil pelajaran lain, bahwa suasana yang membuat seseorang rileks, santai, dan penuh tawa dapat membuat seseorang menjadi lebih kreatif dan cerdas.

Ketika sudah terbukti bahwa humor itu dibutuhkan dan bahkan disebut jenius, dengan alasan bahwa seorang pendidik mampu menghidupkan suasana belajar mulai menegangkan. Jadilah pendidik yang jenius dan "menghipnotis" siswa untuk menjadi jenius. Dengan menjadi seorang pendidik yang humoris, saya yakin banyak siswa yang akan terus mengikuti kutipan Anda dari awal hingga akhir. Seperti halnya jamaah yang mengikuti kuliah AA Gym atau Das'ad Latif dari awal hingga akhir tanpa merasa bosan karena sifatnya yang humoris, Alm. Zainuddin M.Z., seorang kyai yang memiliki jutaan murid di seluruh Indonesia adalah orang yang humoris, Mario Teguh sama, Andrie Wongso juga sama. Larry King (2007), yang dianggap sebagai salah satu pembicara terbaik dunia, mengatakan bahwa seorang pembicara harus memiliki rasa humor, dan tidak menolak untuk mengolok-olok dirinya sendiri. Sungguh, konvensionalis terbaik sering menceritakan kisah konyol mereka sendiri.

Tokoh-tokoh yang disebutkan di atas adalah tokoh-tokoh terkenal yang menjadi pendidik di kelasnya masing-masing, yang dikenal sangat humoris, bahkan jenius, (<http://download>.

garuda.ristekdikti.go.id). Kenapa disebut jenius? jenius adalah nama orang yang secara kuantitatif mengukur kemampuan otak kirinya dan diberi skor tertentu, Einstein, Habibie, Tomas Alfa Edison adalah sosok-sosok yang diakui dunia sebagai jenius.

Apakah sosok-sosok yang disebutkan di atas bisa dikategorikan jenius juga? Armstrong dalam bukunya *Awakening Genius in The Classroom* mengategorikan orang-orang humoris termasuk orang jenius, selain jenius mereka juga orang yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, jenaka, imajinatif, kreatif, berselera tinggi, bijaksana, penuh kreativitas, penuh vitalitas, sensitif., fleksibel, dan bahagia (Yunsirno, 2010).

Perlu evaluasi diri terhadap kemampuan kita sebagai pendidik dalam pembelajaran yang kita lakukan, hampir semua pendidik pernah mengalami masa kanak-kanak. Apa yang terjadi di masa kecil kita tidak dialami oleh anak-anak kita saat ini. Pendidik harus mampu membangun empati anak dengan melakukan refleksi diri. Dulu, ketika pendidik masih siswa, mereka mengeluhkan pelajaran yang membosankan. Guru terkadang menyuruh kita untuk menulis puisi, apalagi harus membacakan puisi di depan teman-teman, yang tentunya membuat kita berkeringat membuat kita merasa bahwa belajar sastra itu sangat menyebalkan.

Hal tersebut patut dijadikan bahan renungan bagi anak-anak zaman sekarang. Metode pembelajaran yang membosankan siswa merupakan solusi dalam meningkatkan dan mengembangkan minat belajar, membangun empati, jangan sampai pendidik membuat siswa bosan dan jenuh. Idealnya,

seorang pendidik harus mengangkat pelajaran sastra yang terpinggirkan untuk diprioritaskan. yaitu dengan gaya mengajar yang menyenangkan dan bervariasi. ada hubungan positif antara gaya mengajar guru yang menyenangkan dengan hasil belajar siswa. Jika seseorang senang dan serius menerima pelajaran yang disampaikan oleh seorang pendidik, maka potensi menyerap materi lebih besar daripada pendidik yang tidak disukainya. Ketika pendidik mengajar dengan cara yang diminati siswa, siswa akan merasa santai dalam kegiatan belajarnya, artinya membuat anak-anak jatuh cinta pada kita terlebih dahulu sebagai guru, sehingga mata pelajaran yang kita bawakan diminati oleh peserta didik.

Menghindari cara mengajar yang membuat bosan peserta didik adalah solusi dalam meningkatkan dan menaikkan imun belajar, membangun empati, jangan sampai pendidik membuat peserta didik jengkel dan bosan. Idealnya, seorang pendidik harus mengangkat pelajaran sastra yang terpinggirkan untuk diprioritaskan. yakni dengan memperkaya gaya mengajar yang menyenangkan dan bervariasi. Sepertinya ada hubungan positif antara gaya mengajar pendidik yang menyenangkan dengan hasil belajar peserta didik.

Jika seseorang senang dan serius menerima pelajaran yang disampaikan oleh seorang pendidik, maka potensi menyerap materi tersebut lebih besar daripada pendidik yang tidak disukainya. Ketika pendidik mengajar dengan cara yang diminati peserta didik, maka peserta didik akan merasa rileks dalam kegiatan pembelajarannya artinya buatlah anak-anak jatuh cinta terlebih dahulu kepada kita sebagai gurunya,

sehingga mata ajar yang kita bawakan dengan luwes berterima oleh anak-anak. Suasana rileks yang menyenangkan itulah sesungguhnya yang sangat penting dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Karena menurut para ahli, peserta didik mampu melakukan lompatan lebih jauh ke depan dalam belajar daripada dalam suasana yang menegangkan atau serius.

Hasil penelitian dalam pembelajaran pada dekade terakhir mengungkapkan bahwa belajar akan efektif, jika peserta didik dalam keadaan gembira. Kegembiraan dalam belajar telah terbukti memberikan efek yang luar biasa terhadap capaian hasil belajar peserta didik. Bahkan potensi kecerdasan intelektual yang selama ini menjadi primadona sebagai penentu keberhasilan belajar, ternyata tidak sepenuhnya benar. Kecerdasan emosional telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran di samping kecerdasan intelektual (Darmansyah, 2010).

Toni Buzan dalam Darmansyah (2010), mengungkapkan hasil penelitian yang dilakukannya selama 30 tahun tentang asosiasi peserta didik terhadap kata “belajar”. Ia menemukan kata atau konsep yang negative dibenaknya, yaitu: membosankan, ujian, pekerjaan rumah, buang-buang waktu, hukuman, tidak relevan, penahanan, rasa benci, dan rasa takut.

Kegembiraan dan kesenangan dalam belajar dapat diciptakan dengan berbagai cara, tergantung kreatifitas pendidik yang bersangkutan, yang terpenting tentu ada kemauan atau tidak untuk menjadi pendidik yang menyenangkan? Ketika ada kemauan, pasti jalan akan terbuka. Kreatifitas pun datang, dan menjelmalah menjadi pendidik yang

menyenangkan. Banyak referensi yang bisa dibaca terkait dengan pengembangan keprofesionalan seorang pendidik. Ketika kita berbicara tentang sastra, tidak dapat dihindari bahwa kita akan berbicara tentang sebuah cerita.

B. Suka Bercerita

Kak Seto menganggap anak-anak pada dasarnya sangat kreatif, namun ketika memasuki sekolah dasar kreativitasnya cenderung menurun. Anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, suka bertanya, berimajinasi tinggi, memiliki minat yang tinggi, tidak takut melakukan kesalahan, berani mengambil resiko, memiliki kebebasan berpikir, namun di SD kreativitasnya cenderung menurun.

Hal ini karena pendidikan terlalu konvergen sedangkan pemikiran divergen kurang diperhatikan. Cerita atau dongeng dapat memicu kecerdasan intelektual, kemampuan berpikir logis secara sistematis, keterampilan interaksi, rasa bahasa dan seni. Winaryu Kustiyah berpendapat bahwa cerita adalah sebuah kekuatan. Dalam sebuah program di televisi swasta, Syafei Antonio mengatakan bahwa salah satu cara Nabi SAW memberikan pendidikan kepada anak-anak adalah melalui mendongeng. Ketika kita berbicara tentang sastra, tidak dapat dihindari bahwa kita akan berbicara tentang sebuah cerita. Dengan cerita-cerita ini, siswa akan belajar pelajaran yang akan mengubah hidup mereka dan bahkan menginspirasi mereka.

Tidak mengherankan, jika sosok ternama Umar Bin Khatab berkata, "Ajari anak-anakmu sastra, karena sastra bisa mengubah anak pengecut menjadi anak pemberani dan jujur."

Richard Nixon berkata, "Jika ada yang bertanya kepada saya tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin, saya selalu menyarankan mereka untuk mempelajari filsafat, sastra, dan sejarah." Membaca sastra dianggap dapat acuan dalam menentukan hidup dan dapat menyelesaikan plobem hidup.

Sastra merupakan seni mengungkapkan pendapat, keindahan dalam berbicara, dan teknik merangkai mimpi atau harapan dengan bahasa yang indah, menyentuh, namun tidak menyakitkan (Yunsirno, 2010).

Mendongeng merupakan metode yang sangat menarik bagi siswa, khususnya Kelompok Bermain (PG), Taman Kanak-Kanak, dan Sekolah Dasar. Namun, bukan berarti hanya PG, TK, dan SD yang menyukai cara ini. Karena SMP, SMA, dan mahasiswa juga menyukainya, tergantung isi ceritanya. Melalui cerita, pendidik dapat memasukkan pesan-pesan yang dapat memotivasi dan menginspirasi siswa (Suparman, 2010).

Menurut Kak Seto seperti dikutip Kompas.com, cerita atau dongeng memiliki kekuatan kata-kata yang digunakannya (<http://download.garuda.ristekdikti.go.id>). Menggunakan bentuk kekerasan fisik seperti mencubit atau mencubit, dongeng jauh lebih efektif daripada mengubah perilaku anak. Dongeng juga menambah wawasan. Melalui dongeng, anak mendapatkan berbagai informasi.

Dongeng juga dapat menjembatani komunikasi yang tidak efektif dalam keluarga. Kesibukan orang tua yang menumpuk seringkali menimbulkan masalah. Dengan dongeng, komunikasi yang sempat terhambat bisa terjalin kembali. Bagaimana dengan jenjang SMA? Apakah mereka suka cerita? Selama

penulis berpengetahuan, siswa sekolah menengah juga menyukai cerita. Rupanya, penulis bermaksud untuk memperkenalkan cerita dan penokohan dari cerita Mahabharata dan Ramayana, penulis menceritakan tentang mereka dari sejarah Pandawa dan Korawa hingga penokohan Pandawa.

Menurut Yunsirno (2010), untuk membuat pembelajaran dapat lebih menyenangkan, pendidik dapat menggunakan teknik mendongeng sebagai berikut: 1) tidak hanya pendidik yang harus bercerita, peserta didik juga; 2) digunakan sesuai dengan kondisi; 3) membuka pertemuan dengan cerita; mendongeng dengan berbagai suara; memaksimalkan penekanan; memberikan waktu; kontak penglihatan; petunjuk wajah; bergerak; mengubah posisi.

C. Bermain Bersama Sambil Belajar

Satu-satunya sekolah di Negara ini yang paling mengembirakan tampaknya adalah taman kanak-kanak. Mengapa mengembirakan? Di sana, siswa TK sepertinya tidak mau pulang. Mereka sangat bahagia di sana. Namun setelah TK, anak mulai belajar dengan serius sampai mereka duduk di bangku SMA. Apa buktinya? Mereka sangat senang ketika bel berbunyi. Saat itulah mereka akan bermain. Dunia yang telah direbut oleh orang dewasa. Maka tidak aneh jika ternyata siswa sangat senang ketika waktu belajar selesai karena merasa bebannya hilang begitu juga sebaliknya datanglah masa kebebasan berekspresi (Yunsirno, 2010).

Bagi anak-anak, sama pentingnya dengan pekerjaan bagi orang dewasa. Saat bermain, orang dewasa terutama

anak-anak akan mendapatkan pengalaman dari proses bermain tersebut. Pengalaman yang didapat akan menambah pengetahuannya. Apakah ini sesuai dengan pepatah “pengalaman adalah pendidik terbaik”? Dalam situs www.kompas.com, ahli tumbuh kembang anak menemukan 5 bukti ilmiah manfaat bermain, antara lain: 1) perilaku yang lebih baik; 2) mampu bekerja dalam tim dan berempati; 3) banyak bergerak dan aktif; 4) meningkatkan kemampuan belajar; dan 5) membuat bahagia.

Pembelajaran berlangsung efektif dan optimal apabila tercipta suasana yang nyaman, menyenangkan, santai, sehat, dan mengasyikkan. Pembelajaran dalam suasana dan lingkungan yang demikian tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Bermain tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak dan remaja. Bahkan orang dewasa pun perlu bermain.

Menurut Peter Gray, psikolog dari Boston College, (Darmansyah 2010), mengatakan bahwa permainan dan humor berarti lebih dari sekedar bersenang-senang. Kegiatan ini meningkatkan intensitas untuk berbagi, mendamaikan hati, dan membuat orang merasa sederajat.

Menyanyi dan mendengarkan musik sambil belajar merupakan sebuah relaksasi yang dapat membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi (Georgi Lozanof).

Suatu hari penulis ingin membimbing mahasiswa tentang parafrase puisi. Setelah mengamati lingkungan yang tidak mendukung, penulis memutuskan untuk meminta semua mahasiswa untuk memulai dan menulis di papan tulis lirik lagu

populer dengan pesan positif. Setelah selesai menulis di papan tulis, penulis kemudian meminta semua mahasiswa untuk menyanyikan lagu tersebut dengan diiringi petikan gitar. Suasana yang awalnya tidak kondusif menjadi hangat. Kondisi pembelajaran kembali bersemangat.

Materi parafrase dilanjutkan dengan objek utama bukan puisi, melainkan lirik lagu. Menyanyi dan musik adalah kegiatan yang menggabungkan bagian otak kiri dan kanan menjadi satu. Sebab, puisi atau lirik lagu, dan musik adalah hasil kinerja otak kiri, nada adalah hasil kinerja otak kanan. Otak dikenal sebagai corpus callosum. Corpus callosum adalah "jembatan emas". Jembatan emas ini adalah penghubung antara dua belahan otak. Agar kedua belahan otak bekerja secara serasi dan harmonis, maka corpus callosum harus diaktifkan secara seimbang. Bernyanyi, mendengarkan musik, atau melukis dapat mengaktifkan jembatan emas ini. Sehingga otak kiri dan kanan dapat bekerja secara seimbang (Suparman, 2010).

Dalam konteksnya, Bobbi De Porter (2010) mengatakan bahwa musik setidaknya berguna untuk: mengatur suasana hati, meningkatkan hasil belajar yang diinginkan, dan dalam mempelajari hal-hal penting. Musik memiliki efek pada pendidik dan siswa. Sebagai pendidik, kita tentu dapat menggunakan berbagai musik pilihan dalam membuat hati merasa nyaman untuk dalam mengubah keadaan mental siswa, dan memberi dukungan terhadap lingkungan belajar.

Musik membantu siswa bekerja dengan baik dan daya ingat mereka lebih meningkat. Keberadaan pendidik dalam menggunakan musik dapat meningkatkan dan memperkuat

proses belajar, baik secara sadar maupun tidak sadar. Selain itu, sebagian besar siswa sangat menyukai musik Dryden & Vos (dalam Darmansyah, 2010).

Dalam pembelajaran, musik juga banyak digunakan dalam berbagai metode pembelajaran dengan harapan siswa menjadi rileks dan nyaman. Metode Suggestopedia dan Quantum Learning merupakan metode yang menggunakan media musik untuk kegiatan belajarnya. Lalu ada juga yang disebut "Efek Mozart". Para peneliti menemukan bahwa siswa yang mendengarkan musik Mozart tampaknya lebih mungkin untuk menyimpan informasi dan skor lebih tinggi pada tes. "Mendengarkan jenis musik ini (musik piano Mozart) dapat memicu jalur saraf yang penting untuk kognisi," peneliti studi Frances H. Raucher, University of California di Irvine (Brown, 1993).

D. Variasikan Metode Mengajar

Variasi metode pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan seperti menu makanan, jika disajikan dengan makanan yang sama setiap hari tentu akan membuat membosankan. Begitu juga dengan seorang pendidik yang mengajar hanya dengan satu metode, maka siswa akan merasa bosan. Jika seorang pendidik selalu menyajikan materi dengan metode yang berbeda, maka siswa akan merasa penasaran untuk mengetahui metode apa lagi yang akan ditampilkan oleh guru pada pertemuan berikutnya. Ada kejutan baru yang menanti para siswa. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi,

diharapkan dapat memfasilitasi semua siswa yang memiliki berbagai kecerdasan dan gaya belajar.

Gaya belajar yang berbeda tentu dimiliki oleh semua anak. Oleh karena itu, perlu mengenal beberapa gaya, yaitu: visual, auditori, dan kinestetik. Jadilah Pendidik yang kreatif. Orang yang kreatif tidak takut untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Mereka ingin menjadi diri mereka sendiri (Joyce Wycoff). Kualitas hidup bangsa Indonesia di masa depan tentunya akan ditentukan oleh kondisi para pendidiknya saat ini. Tidak terbayangkan bagaimana jadinya negeri ini jika generasi penerus bangsa ditangani oleh para pendidik yang tidak mengajarkan dasar-dasar kebajikan. Suka tidak suka, seorang pendidik harus memiliki sifat kreatif. Menurut *Longmann Dictionary of Contemporary English*, kreativitas juga merupakan sebuah usaha keras dalam menghasilkan ide dan hal baru yang orisinal serta berdaya cipta, berupa ide, alat, dan lebih khusus lagi pada kemampuan untuk menemukan sesuatu yang baru (Wahyudin, 2007).

E. Berbagi Senyum!

"Setiap kali Anda tersenyum pada seseorang, itu adalah tindakan cinta, hadiah untuk orang itu, hal yang indah." (Bunda Teresa) Pendidik yang tersenyum lebih cenderung disukai siswa daripada pendidik yang tersenyum manis. Tersenyum sangat mudah dilakukan. Hanya butuh satu detik untuk mengubah bentuk bibir menjadi senyuman. Dan hanya butuh tujuh detik untuk sebuah senyuman muncul sebagai ekspresi dari hati. Namun mengapa hal sederhana ini terkadang jarang

terlihat di wajah para pendidik? Begitu banyak wajah para pendidik yang menakutkan dan terlihat garang. Sehingga anak didik merasa dikekang gerakannya.

Kalau gurunya pelit senyum, maka jangan heran kalau banyak siswa yang tertular. berwajah kotor, dan terkesan sombong. Kesenangan dan kesenangan dalam belajar dapat diciptakan melalui berbagai cara seperti lingkungan belajar yang bersih, menyenangkan, rekreasi, bermain peran, iringan musik, dll. Interaksi dan siswa dianggap sebagai faktor penyumbang terbesar dalam membantu untuk menciptakan menyenangkan suasana belajar (Darmansyah, 2010).

Senyum juga menandakan kedewasaan. Misalnya, ketika ada seorang pendidik yang terus tersenyum di depan siswa yang nakal. pantang menyerah menghadapi siswa nakal tapi tetap tersenyum sembari tetap menemani. Senyum seperti itu sebenarnya cermin atau tanda kedewasaan. Dengan senyuman itu ia mampu mengendalikan emosi dan amarahnya, tetap sabar dan tabah serta tidak mengenal putus asa. Hal ini merupakan cerminan dari sikap dewasa seorang pendidik.

Seorang guru harus banyak belajar untuk tersenyum, mengapa belajar? Karena banyak orang yang sangat sulit untuk tersenyum. Senyum tidak bisa datang begitu saja, senyum harus di panggil 1 x 24 jam. Karena dengan senyuman, hari-hari yang menegangkan bagi siswa akan menjadi indah, belajar akan lebih menyenangkan dan mengasyikkan bagi mereka. Bangun kepercayaan mereka melalui senyuman setiap menghadapi siswa.

Interaksi dan komunikasi yang menyenangkan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti bahasa yang digunakan, cara berkomunikasi, ekspresi wajah yang ditampilkan, dan senyuman (Darmansyah. 2010). Senyum juga menandakan kedewasaan. Misalnya, ketika ada seorang pendidik yang terus tersenyum di depan murid-muridnya yang nakal. pantang menyerah menghadapi siswa nakal tapi tetap tersenyum saat menemani. Senyum seperti itu sebenarnya cermin atau tanda kedewasaan. Dengan senyuman itu ia mampu mengendalikan emosi dan amarahnya, tetap sabar dan tabah serta tidak mengenal putus asa. Hal ini merupakan wujud dari kecintaan pendidik terhadap siswa.

BAB III

PEMBELAJARAN SASTRA YANG INOVATIF

Inovatif diartikan bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru atau bersifat pembaharuan /kreasi baru (Mulyono (Ed), 1990: 333). Pembelajaran inovatif berarti upaya atau program pembelajaran yang sifatnya memperbaiki pembelajaran sebelumnya kurang memuaskan. Hasilnya dapat dimasukkan ke dalam inovatif karena mencoba memecahkan masalah atau untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik.

Sehubungan dengan kemampuan membaca peserta didik SD menempati urutan 30 dari 38 negara (IEA), hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam bidang bahasa Indonesia kurang. Faktor penyebabnya telah dikemukakan di bagian awal, peserta didik memiliki kemampuan menghafal, sulit menghubungkan yang dipelajari dengan kehidupan, sulit memahami konsep.

Semiawan (2003 : 574) menjelaskan bahwa para peserta didik di Indonesia hanya mampu memahami 30% dari materi bacaan dan mengalami kesulitan menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Pendapat ini berlaku bagi mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi, selain

menalar, memahami konsep juga sulit. Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, pendidik memiliki tanggung jawab terhadap kondisi yang ada agar peserta didik dan hasil belajar selanjutnya berkompoten dalam memecahkan masalah di dunia yang mengglobal. Upaya membekali siswa dan mencetak hasil yang berdaya saing tinggi menjadi pembelajaran yang inovatif.

A. Tugas Guru Bahasa dan Sastra

Sastra secara khusus dianggap layak untuk dimasukkan dalam pembelajaran. Kesesuaian konten sastra dalam pembelajaran memiliki alasan tersendiri. Alasan ini berkaitan dengan aspek karakter humanistik. seorang sahabat Nabi, Umar Bin Khattab berpesan bahwa kita sebaiknya mengajarkan sastra kepada anak-anak kita? Menurutnya, sastra dapat menumbuhkan karakter halus pada anak-anak kita. Padahal, sastra dapat membentuk keberanian (positif) secara turun-temurun. Selain itu, sastra mengandung khazanah ajaran yang mampu membentuk kepribadian luhur manusia. Salah besar jika penguasa atau pemimpin negara memandang sastra (seni) dengan sebelah mata. Pembelajaran tanpa keseimbangan nilai seni dapat melahirkan generasi robot dan psikopat, generasi yang kaku dan hambar dengan aspek humanistik.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, komite sekolah, dewan pendidikan, tenaga kependidikan, wali siswa, tokoh masyarakat, dan lembaga lain yang dapat terlibat dalam

menetapkan kebijakan berdasarkan ketentuan pendidikan yang berlaku. Selanjutnya kurikulum dirumuskan oleh komite sekolah ke dalam program operasional untuk mencapai tujuan sekolah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dipersembahkan sebagai tonggak pembaharuan yang dapat mendongkrak mutu pendidikan dan mampu menciptakan generasi unggul yang diharapkan pemerintah dan semua pihak dapat menjalin keselarasan antara pendidikan dan pembangunan, serta memenuhi kebutuhan masyarakat. dunia kerja. Dalam hal ini, keterampilan menulis menjadi kata kunci agar setiap siswa mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai perwujudan cita-cita bangsa, proses penyelenggaraan pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi merupakan terobosan yang harus terus dikembangkan guna mewujudkan manusia Indonesia yang berilmu, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia. terampil di bidangnya.

Pada intinya bahasa dan sastra adalah dua unsur yang tidak terpisahkan dalam kebudayaan manusia yakni sastra, komunikasi seni yang hidup bersama dengan bahasa. Mata pelajaran bahasa Indonesia pada setiap jenjang di Sekolah mengandung unsur pembelajaran sastra yang berisi muatan-muatan moral bagi pembacanya. Materi sastra sangat penting untuk disampaikan di Sekolah, karena dalam sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang tidak diberikan secara deskriptif (harus begini, jangan begitu). Melalui karya sastra, siswa juga ditempatkan sebagai titik sentral yang melatarbelakangi pendidikan bahasa, eksplorasi sastra, dan pengembangan

pengalaman pribadi. Keakraban dengan karya sastra akan memperkaya kosakata dan penguasaan berbagai bahasa, yang mendukung kemampuan menafsirkan sesuatu secara kritis dan kemampuan menghasilkan narasi. Sebagai upaya peningkatan kualitas Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dilakukan dengan menerapkan inovasi pembelajaran di antaranya dengan menggunakan perangkat teknologi atau *Information Communication Technology (ICT) School Models*.

1) Inovasi Kurikulum.

Inovasi yang dapat dilakukan khusus untuk pihak yang berkepentingan hendaknya: *Pertama*, menghilangkan substansi pelajaran yang berulang-ulang; *Kedua*, menghilangkan topik yang tidak esensial, *Ketiga*, menawarkan pembelajaran yang lengkap; *Keempat*, menyediakan materi terapan yang dapat digunakan oleh siswa untuk meningkatkan kualitas hidupnya.; *Kelima*, membiasakan pola budi pekerti yang baik, disiplin, tertib, melaksanakan hak asasi manusia, kewajiban dan kepedulian sosial; *Keenam*, pilihan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan sumber daya daerah.

2) Inovasi Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran untuk menarik perhatian siswa dapat dilakukan dengan membawa siswa ke suasana belajar di luar kelas atau di alam terbuka dengan memanfaatkan ruang alam (laut, pantai, sungai, gunung, perkebunan, persawahan, dan desa), lingkungan sekitar. sekolah, budaya. (peninggalan

sejarah, museum, seni, kerajinan), industri, teknologi, dan sebagainya.

3) Inovasi Pengelolaan Kelas

Dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, guru dapat menggunakan berbagai media seperti Tape Recorder, OHP, LCD, dan VCD, yang memutar pembacaan puisi, cerpen, pertunjukan drama, atau film dengan unsur sastra yang kuat. Dari waktu ke waktu guru juga bisa mencoba menghadirkan penulis lokal atau nasional di kelas untuk berkreasi bersama siswa. Jika ada masalah terkait dana (pengadaan media atau undangan ahli sastra), pihak sekolah harus membantu.

Pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran harus fokus pada kebutuhan siswa dan sesuai dengan perkembangan psikologis siswa, sehingga siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang akan memberikan wawasan berpikir dan berekspresi.

Sebagai seorang Guru pilihan diberikan kebebasan berkreasi untuk mengembangkan bahan ajar yang inovatif, menarik, menyenangkan, menggairahkan, mendidik, dan membangkitkan kreativitas siswa. Tugas guru harus disadarkan akan “Kekuatan” untuk memahami sastra sebagai sesuatu yang penting dalam pembentukan karakter, oleh karena itu guru harus mampu menjadikan sastra sebagai alat pembangunan manusia. Guru harus menyadari bahwa dengan sastra ia mendidik siswa. Saat ini, guru harus mampu menemukan metode, strategi dan pendekatan yang efektif dan relevan.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus berpusat pada aspek minat dan fase kemajuan berpikir siswa dalam mengembangkan penalaran dan imajinasi siswa.

Semua metode pembelajaran harus mampu membuat guru luar biasa belajar di kelas dan belajar di kelas. Guru harus mengembangkan ide-ide mereka berdasarkan keadaan dan situasi yang berubah. Guru memperkenalkan karya sastra sebagai bentuk seni (berkaitan dengan kreativitas) dalam bahasa. Pembelajaran sastra ditekankan pada cara menulis karya, bukan menghafal karya sastra. Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran sastra kepada siswa, yaitu: (1) memberikan kesempatan siswa untuk memilih bacaan yang disukai, (2) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk membaca secara individu, dan (3) menciptakan suasana yang menyenangkan. sekolah menyenangkan.

Dalam situasi seperti itu, guru bahasa menjadi figur sentral dalam menabur benih cinta dan kata cinta di hati setiap siswanya, memupuk sastra di kalangan siswa akan membentuk keterampilan imajinasi yang tinggi untuk penguasaan sastra. Jika pembelajaran sastra dibimbing oleh guru yang tepat, imajinasi siswa akan dibawa ke suasana yang luar biasa bagi siswa. Pembelajaran dinamis akan menginspirasi, menarik, kreatif, dan menyenangkan. Sebaliknya jika pembelajaran sastra disajikan oleh guru yang salah, maka situasi pembelajaran akan terjebak dalam suasana yang kaku, tegang, monoton, dan membosankan. Akibatnya, antusiasme siswa terhadap sastra cenderung menarik diri dan akhirnya mereka

memenjarkan imajinasi mereka dalam ruang yang membuat mereka tersiksa.

Menghadapi era pasar bebas ini, fokus pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah untuk mencapai tujuan yang melibatkan pembinaan sikap dan mentalitas siswa dalam menghargai bahasa dan sastra Indonesia. Kekuatan mental dan kometmen perilaku seluruh warga negeri Indonesia merupakan dasar ukuran berdaya atau tidaknya bahasa dan sastra Indonesia di era pasar bebas saat ini. Guru harus berperan serius dalam menanamkan sikap positif siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Siswa harus diyakinkan oleh guru bahwa bahasa dan sastra Indonesia adalah yang terbaik untuk bangsa Indonesia, mampu berkembang mengikuti, mampu menjadi bahasa dan sastra yang beradab, serta tampil sebagai bahasa dan sastra global yang mampu tanpa perbedaan adat dan budaya.

B. Sistem Evaluasi Pembelajaran Sastra

Evaluasi tidak boleh dilihat sebagai kumpulan teknik saja melainkan suatu proses yang didasarkan pada prinsip-prinsip. Kemendiknas mengkategorikan prinsip-prinsip evaluasi yang harus diperhatikan, yaitu (1) menentukan dan menilai apa yang dianggap selalu mendapat prioritas dalam proses evaluasi, (2) evaluasi dalam evaluasi merupakan gambaran tentang apa yang akan dimulai, dan menjelaskan (3) teknik evaluasi harus dipilih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan apakah teknik evaluasi merupakan strategi yang paling efektif untuk menentukan apa yang ingin diketahui siswa.

Evaluasi pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari program pembelajaran sastra secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan materi dan teknik pembelajaran. Hal ini mudah, karena evaluasi merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam menguasai materi dan atau pengalaman belajar yang diajarkan sesuai dengan target belajar (baca: kompetensi) dalam program pembelajaran. Tuckman dan Ebel (dalam Nurgiyantoro, 2001) mengatakan pembelajaran yang baik mensyaratkan adanya kesejajaran antara bahan dan teknik pembelajaran dengan bahan dan teknik penilaian, karena adanya kesejajaran itu akan menyangkut masalah kelayakan (*appropriateness*) dan validitas (*validity*) penilaian.

Jika bahan dan teknik pembelajaran bahasa dan sastra tidak sesuai, dalam arti tidak mendukung sasaran, maka evaluasi yang dilakukan juga akan lebih mencerminkan kegiatan pembelajaran. Jika pembelajaran bahasa dan sastra lebih ditekankan pada menghafal karya sastra, maka akan merusak kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri. dalam rangka memotivasi belajar siswa terhadap karya sastra, maka sistem evaluasi Sastra sebaiknya menggunakan bentuk atau pola lain guna menghindari kebiasaan diuji dengan menggunakan bentuk hafalan. Sistem evaluasi literatur harus menggunakan kriteria produk dan kinerja.

Sastra harus diukur dengan kriteria berapa banyak siswa dalam waktu tertentu membaca dan membaca resume, membuat resensi, mengomentari karya sastra, menulis puisi. Produk berupa portofolio harus dipilih dalam evaluasi sistem.

Penerapan dalam konteks di Sekolah, tujuan pembelajaran sastra harus diarahkan pada sasaran yang ingin dicapai, yaitu siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman bersastra.

Pemahaman dan pengetahuan sastra dapat diperoleh melalui sejarah sastra, membaca teori, dan kritik sastra serta pengalaman melalui menonton pertunjukan sastra dan menulis karya sastra. Jika pembelajaran bahasa lebih pada komunikatif dengan menekankan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa yang sesuai dengan konteks, dan pembelajaran sastra lebih pada menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan sastra siswa, maka yang perlu dilakukan adalah mengukur kemampuan peserta didik. berkomunikasi dengan bahasa dan sastra secara nyata. apabila ada kesenjangan antara apa yang dipelajari dengan apa yang diujikan, siswa akan merasa bahwa pembelajaran yang didapatkan tidak memberi manfaat dan hal ini akan membuat siswa merasa rugi.

C. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra sangat penting untuk stimulus perkembangan manusia, bukan hanya penting sebagai sesuatu yang “dibaca” tetapi juga sebagai sesuatu yang memotivasi seseorang untuk bertindak. Memasukkan bahan ajar sastra di Sekolah menjadi sesuatu yang perlu untuk diaplikasikan. karena pada hakikatnya sastra dapat menjadi penghubung antara kenyataan dan dunia tida nyata (fiksi).

Melalui karya sastra, pembaca belajar dari pengalaman orang lain untuk direfleksikan dalam menghadapi persoalan hidup. dalam pengenalan sastra di Sekolah dipadukan dengan

pelajaran bahasa Indonesia atau yang biasa dikenal dengan “Bahasa dan Sastra Indonesia”. di mana bahan ajar sastra penting untuk dijelaskan di Sekolah. dengan adanya bahan ajar karya sastra, tentu akan memudahkan guru memberikan muatan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran di masa depan. Seorang guru atau pendidik dalam menuangkan pembelajaran harus memiliki langkah-langkah yang ampuh agar siswa paham dengan apa yang telah diuraikan oleh guru.

Menurut Moody (1971) pembelajaran sastra mengikuti penahapan: 1) Pelacakan pendahuluan, 2) penentuan sikap praktis, 3) introduksi, 4) penyajian, 5) diskusi, dan 6) pengukuhan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan berikut ini:

1) Pelacakan Pendahuluan

Pada tahap ini, guru mempelajari sastra. Pemahaman terhadap karya sastra sangat penting, agar guru dapat menentukan strategi yang tepat dan menentukan bidang-bidang yang memerlukan perhatian khusus dari siswa. Misalnya, dalam puisi "Perempuan-perempuan Perkasa" pengulangan yang sangat kuat dari "perempuan membawa keranjang..." harus menarik perhatian siswa. Mengapa pengulangan ini begitu kuat? Apa artinya? Apakah itu tidak mempengaruhi keseluruhan puisi? Jika berhasil, apa efek dari pengulangan ini? Hal lain yang harus diperhatikan dalam penelusuran pendahuluan ini adalah memeriksa fakta-fakta yang masih perlu dijelaskan. Misalnya, fakta yang terkandung dalam syair Karangan Bunga saudara yang tertembak tadi

siang harus dijelaskan. Untungnya, mereka mengingat pembunuhan pahlawan Ampera dari perspektif sejarah.

Pelacakan pendahuluan juga penting untuk menemukan cara yang tepat untuk menyajikan pembelajaran sastra dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut: siapa yang menjadi tujuan penyair atau penulis, apakah itu orang tertentu atau orang biasa. Misalnya sajak Hartoyo Andangjaya "Perempuan-perempuan Perkasa" merujuk pada objek yang berbeda dengan puisi "Teratai" Sanusi Pane. Pertimbangan lain termasuk bagaimana penulis menyajikan karyanya.

Dalam hal ini, apakah pengarang seorang penyair yang menggunakan gaya monolog dalam puisi-puisi doa Chairil Anwar? Apa peran Tuhan dalam puisi? Hal lain yang harus diperhatikan adalah apakah karya sastra memiliki makna tersirat atau tersurat. Meskipun karya sastra pada umumnya memiliki makna tersirat, ada juga beberapa karya yang memiliki makna yang jelas, seperti puisi "Penyesalan" karya Ali Hajim. Sangat kontras dengan puisi Sutan Takdir Alisjahbana "Menuju Laut", yang memiliki makna tersirat.

Pada tahap ini guru mempelajari karya sastra. Pemahaman terhadap karya sastra penting agar guru dapat menentukan strategi yang tepat, dapat menentukan aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian yang khusus dari peserta didik. Misalnya pengulangan yang kuat seperti yang ditunjukkan dalam puisi "*Perempuan-perempuan Perkasa*" pada larik yang berbunyi "Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta", harus mendapat perhatian para peserta didik. Mengapa pengulangan ini demikian kuat. Apakah artinya? Apakah tidak

memiliki efek bagi puisi ini secara keseluruhan? Kalau ada efeknya, bagaimanakah efek dari pengulangan ini? Isi lengkap puisi tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Perempuan-Perempuan Perkasa
Karya Hartoyo Andangjaya

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta, dari manakah mereka ke stasiun kereta mereka datang dari bukit-bukit desa sebelum peluit kereta pagi terjaga sebelum hari bermula dalam pesta kerja

Perempuan-perempuan yang membawa bakul dalam kereta, kemanakah mereka di atas roda-roda baja mereka berkendara mereka berlomba dengan surya menuju gerbang kota merebut hidup di pasar-pasar kota Perempuan-perempuan perkasa yang membawa bakul di pagi buta, siapakah mereka mereka ialah ibu-ibu berhati baja, perempuan-perempuan perkasa akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun ke kota mereka: cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa

Hal lain yang harus diperhatikan dalam pelacakan pendahuluan ini ialah meneliti fakta-fakta yang masih perlu dijelaskan. Misalnya fakta yang terdapat dalam puisi “Karangan Bunga” karya Taufik Ismail, pada larik yang berbunyi “bagi kakak yang ditembak mati siang tadi” harus dicari penjelasannya mengapa itu terjadi. Oleh karena itu pelacakan sejarah penting dilakukan terhadap naskah-naskah sebuah puisi. Mari kita perhatikan isi lengkap puisi “Karangan Bunga”

Karangan Bunga

*Tiga anak kecil
Dalam langkah malu-malu
Datang ke salemba
Sore itu.*

*“Ini dari kami bertiga
Pita hitam pada karangan bunga
Sebab kami ikut berduka
Bagi kakak yang ditembak mati
Siang tadi.”*

Pelacakan pendahuluan juga penting untuk menemukan cara penyajian pembelajaran sastra yang tepat dengan mempertimbangkan hal-hal berikut: siapakah yang jadi sasaran penyair atau pengarang itu apakah pribadi tertentu atau manusia pada umumnya. Misalnya, siapa yang dituju oleh puisi berjudul “Perempuan-perempuan Perkasa” karya Hartoyo Andangjaya tadi, berbeda dengan sasaran puisi “Teratai” Sanusi Pane.

Pertimbangan lainnya adalah dari segi bagaimana pengarang menyajikan karyanya. Apakah pengarang dalam hal ini penyair menggunakan gaya monolog pada puisi Doa karya Chairil Anwar. Tuhan dalam puisi itu berfungsi sebagai apa? Hal lain yang harus diperhatikan yaitu apakah karya sastra itu bermakna tersirat atau tersurat. Walaupun karya sastra umumnya memiliki makna tersirat, tetapi ada pula karya-karya tertentu yang secara khusus memiliki makna tersurat, misalnya puisi “Menyesal” karya Ali Hasyim. Berbeda dengan puisi

“Menuju ke Laut” karya Sutan Takdir Alisjahbana yang memiliki arti tersirat.

2) Penentuan Sikap Praktis

Sikap praktis yang dimaksud adalah mengacu pada bagaimana guru menentukan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penyajian pembelajaran sastra. Pada tahap ini, guru harus menentukan karya sastra yang akan ditampilkan. Karya sastra yang disajikan tidak boleh terlalu panjang. Cobalah karya sastra yang dapat ditampilkan dalam konferensi. Hal lain yang harus ditentukan pada tahap ini adalah informasi apa yang perlu diberikan kepada siswa agar siswa dapat lebih mudah memahami karya sastra. Informasi-informasi awal harus jelas dan perlu disampaikan. Pada tahap ini, guru juga harus menentukan kapan karya sastra itu akan didistribusikan atau disebar.

3) Pendahuluan atau Perkenalan

Pada tahap ini, guru memberikan informasi awal berupa deskripsi singkat tentang karya yang disajikan, termasuk informasi tentang penulis dan karya penulis lain. Jadi pada dasarnya seorang guru harus tetap menceritakan keadaan lingkungan penciptaan karya sastra. Misalnya, ketika kita ingin menyajikan cerita pendek “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis, tentu guru akan membahas secara singkat tentang Masyarakat Minangkabau dan karya-karya A.A. Navis yang lain.

4) Penyuguhan

Pada tahap ini, kita sebagai guru terlebih dahulu harus meyakini hakikat sastra lisan, khususnya puisi. Pada tahap ini, khususnya puisi, harus dibaca terlebih dahulu. Pembaca tidak selalu harus guru yang memulai, tetapi bisa juga siswa itu sendiri. Meski begitu, suara sang guru justru lebih disukai mereka. Hanya saja, kelemahannya adalah mengikuti apa yang dilakukan gurunya. Lagi pula, tidak semua guru sastra mampu membaca puisi dengan baik. Jadi, model membaca puisi tidak selalu harus guru.

Pada kesempatan tersebut jika ada siswa yang pintar, maka siswa itulah yang ditugasi membaca puisi. siswa akan lebih senang lagi dan mereka akan lebih percaya apabila mereka diberi kepercayaan untuk membaca puisi seperti yang mereka lihat pada model.

Model ini hanya membutuhkan semacam pola, bukan pola yang harus diikuti terus menerus dengan menirunya. Akan lebih baik lagi jika membaca puisi bisa dilakukan di media audio. Suara yang direkam adalah suara guru, murid, atau penyair. Dengan demikian, model membaca dapat diulang jika sewaktu-waktu ada diskusi tentang cara membaca puisi yang baik. Jika suara guru sendiri direkam, tentu siswa akan percaya bahwa guru adalah model yang profesional dan akan membuat guru lebih berwibawa di mata siswa. Namun, jika guru tidak mampu melakukannya, guru dapat meminta bantuan dari siswa atau kepada siapa saja yang membacanya yang layak menjadi model.

Sebagai contoh kepada mereka diberikan puisi yang berjudul “Kembalikan Indonesia Padaku” karya Taufik Ismail. Pertama-tama puisi ini bisa saja dibacakan oleh salah seorang siswa atau guru atau model pembaca (berupa rekaman). Puisi ini pada kedua kalinya dapat atau bahkan ketiga atau keempat kalinya dibaca secara bersama-sama oleh dua atau tiga orang siswa dengan cara sebagai berikut:

Peserta didik 1: *Hari depan Indonesia adalah dua ratus juta mulut yang menganga, Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15 wat.*

Peserta didik 2: *Sebagian berwarna putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian.*

Peserta didik 3: *Hari depan Indonesia adalah pertandingan pingpong siang malam dengan bola yang bentuknya seperti telur angsa.*

Peserta didik 1: *Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang tenggelam karena seratus juta penduduknya.*

Peserta didik 1, 2, 3: *Kembalikan
Indonesia
padaku*

Peserta didik 1: *Hari depan Indonesia adalah satu juta orang main pingpong siang malam dengan bola telur angsa di bawah sinar lampu 15 wat.*

Peserta didik 2: *Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang pelan-pelan tenggelam lantaran berat bebannya kemudian angsa-angsa berenang-renang di atasnya.*

Peserta didik 3: *Hari depan Indonesia adalah dua ratus juta mulut yang menganga, dan di dalam mulut itu ada bola-bola lampu 15 wat.*

Peserta didik 1, 2, 3: *Sebagian putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian, Hari depan Indonesia adalah angsa-angsa putih yang berenang-renang.*

Peserta didik 1: *Sambil main pingpong di atas pulau Jawa yang tenggelam dan membawa seratus juta bola lampu 15 wat ke dasar lautan,*

Peserta didik 1, 2, 3: *Kembalikan
Indonesia
padaku*

Peserta didik 2: *Hari depan Indonesia adalah pertandingan pingpong siang malam dengan bola yang bentuknya seperti telur angsa.*

Peserta didik 3: *Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang tenggelam karena seratus juta penduduknya.*

Peserta didik 1, 2, 3: *Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15 wat, sebagian berwarna putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian,
Kembalikan
Indonesia
padaku*

Setelah membaca puisi, siswa dapat merasakan kekaguman, rasa hormat, atau kekaguman terhadap tokoh-tokoh dalam puisi tersebut. Selain itu, ia juga kagum dengan penyair yang menulisnya karena mampu menggugah hati para pembacanya dengan kesederhanaan baik dalam bahasa, susunan kata, ditambah gaya bahasa dan tema yang disajikan secara sederhana. Kegiatan semacam ini sering disebut apresiasi puisi. Hal terpenting yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran puisi adalah melibatkan siswa dalam memperoleh pengalaman baru dengan catatan jika masih

diperlukan guru dapat memberikan pengetahuan tentang puisi. Dalam pembelajaran puisi perhatikan langkah-langkah berikut:

- (1) Pelajari terlebih dahulu puisi yang akan disajikan
- (2) Menentukan kegiatan yang akan dilakukan
- (3) Memberikan pengantar pelajaran
- (4) Menyajikan bahan ajar
- (5) Mendiskusikan puisi yang telah dibacakan.
- (6) Mendalami pengalaman.

Kegiatan membaca puisi dapat divariasikan sesuai dengan kenyamanan dan kondisi mental yang dihadapi. Hal terpenting dari kegiatan ini adalah siswa mendapatkan efek atau pengaruh yang dapat membuat mereka lebih menikmati puisi daripada membaca secara individu, pembaca harus dapat melihat hubungan antara pikiran, perasaan, dan fantasinya dengan unsur kebahasaan.

Kemampuan merasakan dan melihat hubungan unsur-unsur bahasa dengan pengalaman juga dapat diuji melalui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut:

- (1) Mengapa saya berpikir bahwa berbicara tentang suatu subjek? Mengapa saya memikirkan hal itu dan tidak berpikir sebaliknya?
- (2) Mengapa saya berpikir bahwa cinta hati, sayang, marah, cinta dan benci?
- (3) Mengapa saya berpikir bahwa penyair berbicara dengan nada tertentu?
- (4) Mengapa saya pikir itu menggambarkan dampak tertentu pada saya setelah membaca buku?

- (5) Mengapa saya berpikir bahwa berbicara di tempat tertentu, pada waktu tertentu, dan dalam keadaan tertentu?

Pertanyaan-pertanyaan yang timbul seperti di atas sudah menunjukkan bahwa siswa telah memiliki rasa empati, rasa kehalusan jiwa terhadap isi puisi, oleh sebab itu, guru perlu lebih mengasah lagi kemampuan dalam melakukan proses pembelajaran sastra, sehingga nilai-nilai kehidupan siswa dapat pahami.

5) Diskusi

Pada tahap ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mereka untuk memberikan interpretasi, meskipun pada bagian tertentu guru secara bertahap memberikan kondisi agar mereka mampu menangkap makna dari karya sastra yang dipelajari. Bagian ini memberi mereka kesempatan untuk memberikan umpan balik tanpa campur tangan guru.

Bagaimana dengan cerita pendek atau novel? Cerpen atau novel tidak harus dibaca seperti puisi. Cerpen juga dapat dilakukan dengan membaca secara bergiliran di depan kelas setelah membaca dengan tenang. Hal ini diperlukan untuk memberikan efek yang lebih menyenangkan. seperti dalam puisi, serta menjadi bagian dari membaca ekspresif dan pembelajaran sastra. Dengan demikian, membaca sastra secara simultan mencapai dua sasaran yakni sasaran pada pembelajaran sastra dan sasaran pada pelajaran membaca ekspresif. Guru juga harus mengambil bagian dalam membaca

bagian dari cerita pendek atau novel. Bagian pendek saja, memberikan siswa kesempatan untuk menyelesaikan bagian yang lebih panjang.

Guru tetap diharapkan memiliki sikap “pasif-bijaksana”. Artinya, jika tidak perlu, guru harus bisa menahan diri untuk 'berbicara'. mengarahkan mereka untuk menarik kesan umum, kesan khusus, dan kesan umum lagi untuk menarik kesimpulan. Juga arahkan mereka untuk menangkap ide umum. Bagaimana ide disajikan dalam kalimat? Bagaimana itu diatur? Apa makna kiasan dari karya sastra yang mereka baca? Sehingga mereka dapat merinci kesimpulan.

Pembahasan yang tidak ada relevansinya dengan pembelajaran sastra atau terlalu jauh dengan materi sastra, misalnya membahas aspek gramatikal karya sastra tanpa dikaitkan dengan makna karya sastra tersebut. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak akan terkait langsung pada pembelajaran tata bahasa belaka, misalnya kita membahas "Kembalikan Indonesia kepadaku", oleh Taufik Ismail. Ajukan pertanyaan yang memancing diskusi mereka, seperti pertanyaan berikut.

- (a) Bagaimana kesan umum puisi tersebut?
- (b) Apa arti dari setiap bait puisi tersebut?
- (c) Bagaimana gagasan diwujudkan dalam puisi?
- (d) Apa sarana linguistik untuk mewujudkannya?
- (e) Apa kesan khusus yang ditemukan dalam puisi tersebut?
- (f) Apa pilihan kata yang digunakan dalam puisi itu?
- (g) Apa ide pokok puisi tersebut?

(h) Pesan apa yang ingin Anda sampaikan kepada pembaca?

Guru dapat mengarahkan untuk lebih memahami soal yang disajikan tanpa harus menjelaskan lebih detail. Guru memberikan kesempatan untuk membuat kesimpulan sendiri, tanpa campur tangan dari guru. Di sinilah guru harus 'pasif bijaksana'. Jika menemui jalan buntu, bantuan yang harus diberikan adalah bantuan yang membangun rasa percaya diri siswa, yang menurut mereka benar-benar sesuai dengan yang diharapkan.

Pembaca diarahkan untuk menemukan atau tidak menemukan hubungan atau relevansi pengalaman yang diperolehnya dari puisi tersebut dengan pengalaman pribadinya pada khususnya dan kehidupan pada umumnya. Kemampuan membaca dalam menghubungkan puisi yang dibacanya dengan kehidupan dapat diuji dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- (1) Apa makna pengalaman yang saya dapatkan dari puisi bagi kehidupan saya sebagai pribadi?
- (2) Bagaimana pengalaman makna yang terkandung dalam puisi tersebut ketika berhadapan dengan kehidupan masyarakat, bangsa, atau bahkan kemanusiaan saya pada umumnya?

Jika diperhatikan, langkah-langkah kegiatan yang diajarkan oleh Sumardjo dan Saini tidak mengarah pada pemahaman unsur-unsur pembangun puisi, tetapi telah mengarah pada respon peserta pada puisi yang dibacakan. Dalam prosesnya, respon siswa merupakan proses yang harus dilakukan agar

siswa memiliki keterlibatan emosional dengan puisi yang dibaca. Selain itu, respon merupakan tanda bahwa siswa mengevaluasi sebuah karya sastra.

Keterlibatan jiwa, dalam mendengar atau membaca puisi akan memiliki pengaruh yang kuat terhadap rasa puisi. Membayangkan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dibayangkan pembaca berdasarkan kata-kata yang dibaca atau didengarnya. Keterlibatan jiwa dalam sebuah karya puisi dapat diuji dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- (1) Apa yang ada di benak pembaca?
- (2) Apa pendapat penyair tentang pokok pikiran yang ada dalam puisi?
- (3) Bagaimana perasaan penyair terhadap isi pokok puisi?
- (4) Nada dalam membacakan puisi oleh penyair? Dan
- (5) Apa maksud dan tujuan penyair?

Jika pertanyaan ini merasuk ke dalam hati siswa, maka siswa akan merasakan hal-hal yang belum mereka dapatkan dalam kegiatan pembelajaran lainnya.

6) Penetapan

Penetapan berarti bahwa langkah ini akan semakin memperkuat pemahaman siswa terhadap karya sastra yang dipelajari. Konfirmasi ini dapat dilakukan secara lisan atau tertulis. Penguatan verbal, misalnya dengan berpikir bahwa setiap siswa membacakan puisi di depan kelas, tidak perlu dilakukan secara individu, hal tersebut dilakukan secara

bergiliran. Pada bagian atau tahapan presentasi tadi, formulasi memberi mereka kebebasan berkreasi. Untuk puisi atau novel dapat saja diberikan melalui konfirmasi tertulis, misalnya dalam bentuk tugas menulis tentang suatu aspek yang menurut mereka menarik dari karya sastra tersebut. Contoh konfirmasi tertulis lainnya adalah meminta mereka untuk mengubah genre karya sastra, misalnya dari puisi ke prosa atau sebaliknya. Uraian di atas menyatakan bahwa dalam pembelajaran puisi, siswa harus terlibat langsung dalam pembelajaran. Memberi penguatan pada kemampuan mereka belajar dan berkreasi.

Belajar pada prinsipnya untuk melakukan pekerjaan itu sendiri tanpa harus mengeluh. Jika pelajarannya adalah pembelajaran puisi, maka siswa sendiri yang memilih untuk membaca puisi tersebut. Di sini guru hanya berperan sebagai fasilitator. Guru harus siap membantu, membimbing, dan memotivasi siswa yang mengalami kesulitan.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sapardi yang mengatakan bahwa dalam sastra, guru sebaiknya berfungsi sebagai rekan yang lebih tua, yang lebih berpengalaman, yang bersama-sama dengan peserta didik-peserta didiknya berusaha menghayati karya sastra. Guru sastra adalah sekadar pendamping peserta didik-peserta didiknya dalam usaha mengungkapkan penghayatan, tanggapan, dan penilaian pengarang terhadap kehidupan (Shindunata, 2001: 217).

Kumpulan puisi atau novel yang dibacakan merupakan sumber informasi keabsahan materi sastra yang akan diajarkan oleh guru. Materi sumber ini sangat perlu dilakukan oleh guru

sebelum proses pembelajaran dilakukan. Selain itu, pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran misya sastra: laboratorium bahasa, gambar, novel, teks (prosa, puisi, atau drama).

Ada berbagai macam respon yang dimiliki siswa. Purves dan Rippere (dalam Saini, 2001:13) mengklasifikasikan empat jenis tanggapan, yaitu (a) afektif, yang berkaitan dengan minat, yaitu pengaruh karya sastra (termasuk puisi) terhadap peserta didik, (b) objektif, yang terkait persepsi, yaitu mendeskripsikan, mendeskripsikan, atau mengungkapkan kembali puisi, (c) menafsirkan, berkaitan dengan mempertimbangkan makna yang signifikan puisi, dan (d) evaluatif, berkaitan dengan menilai puisi dengan menggunakan kriteria tertentu.

Secara lebih rinci, Beach dan Marshall (dalam Saini, 2001: 28-33) menjelaskan tujuh jenis tanggapan. *Pertama*, tertarik. Minat ini berkaitan dengan reaksi emosional siswa terhadap aspek puisi yang dipelajari, misalnya dalam pemilihan kata, gaya bahasa yang digunakan, puisi, tipografi, atau lainnya. Ketertarikan siswa pada aspek-aspek tersebut merupakan permulaan. *Kedua*, mendeskripsikan. ketika siswa mampu mendeskripsikan teks puisi, maka kemampuan dalam menyatakan kembali informasi yang disajikan dalam baris demi baris akan nampak hasil yang memuaskan. Misalnya, mereka dapat mencatat aspek puisi. Kemampuan ini penting karena akan berguna dalam proses memaknai puisi yang dibacanya. *Ketiga*, dapat mengerti. Dalam prosesnya, kemampuan mendeskripsikan saja tidak cukup. Kemampuan ini perlu

dilanjutkan dengan kemampuan memahami aspek-aspek yang telah dijelaskan. Dalam kemampuan ini, siswa tidak hanya mendeskripsikan informasi, tetapi juga mengomentari pernyataan tentang pemahamannya tentang aspek puisi. *Keempat*, jelaskan. Makna adalah kemampuan menjelaskan pengertian unsur-unsur puisi. Misalnya, mengapa siswa mengartikan kata X sebagai Y? *Kelima*, hubungkan. Dalam hal ini, siswa dikaitkan dengan hal-hal dalam teks puisi dengan pengalaman nyata mereka. Misalnya, penggunaan kata keramaian, sebuah simbol dengan pengertian umum yang berlaku di masyarakat. *Keenam*, perhatikan. Pada tahap ini, siswa mampu memaknai puisi secara totalitas. Pertanyaan dasarnya adalah apa yang dibicarakan dalam teks puisi itu?". *Ketujuh*, menilai. Dalam konteks ini, siswa menilai kualitas puisi yang mereka baca. Misalnya, rasional atau irasional; biasa atau tidak normal; sesuai atau tidak sesuai.

D. Pentingnya Sastra Anak dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran sastra pada hakikatnya merupakan upaya menanamkan rasa kepekaan pada diri siswa terhadap rasa. Pembelajaran sastra yang disampaikan oleh guru kepada siswa seharusnya mampu mengubah sikap siswa dari acuh menjadi lebih simpatik. Karena materi sastra yang disajikan tidak menghadirkan representasi kehidupan (tiruan kehidupan) melainkan interpretasi kehidupan (Suwardi Endraswara, 2002: 7). Dengan demikian, karya sastra harus dikunjungi sebagai fenomena yang tidak hanya memuaskan emosi tetapi juga

mencetuskan ide dan pikiran. Sastra sebagai salah satu kebutuhan manusia menawarkan grid manusia yang indah menuju kesempurnaan hidup.

Subjek dan objek dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Bawah adalah anak-anak kecil. Dunia anak-anak yang penuh dengan kegembiraan merupakan bagian penting dalam memilih pembelajaran yang tepat untuk mereka.

Sebuah karya sastra sangat cocok untuk mereka. Dengan membaca karya sastra, hati akan merasakan sesuatu yang indah dan menggairahkan. Selain itu, karya sastra juga memberikan nilai dan pengetahuan lain yang belum pernah diketahui anak, seperti cara berinteraksi dengan orang lain dan karya sastra juga dapat dijadikan sebagai cerminan kehidupan anak. Melalui karya sastra, mereka dapat mencerahkan pengalaman hidup mereka dan pada akhirnya mereka dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam pengalaman yang mereka temukan dalam sebuah karya sastra.

Pembelajaran sastra diarahkan pada untuk meningkatkan kemampuan peserta didik mengapresiasi karya sastra. Menurut Huck (1987:630-623) bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada yang akan berkontribusi pada beberapa tujuan yakni: pencarian kesenangan pada buku, menginterpretasikan bacaan sastra mengembangkan kesadaran bersastra, dan mengembangkan apresiasi.

Pembelajaran sastra di SD adalah pembelajaran sastra anak yang khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang kira-kira berusia 6-13 tahun. Sifat sastra anak adalah imajinasi

semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol pada sebuah karya sastra misalnya “Asal Mula Padi” atau “Si kancil yang Cerdik”, dan masih banyak lagi karya-karya sastra anak yang dapat dijadikan bahan ajar buat anak-anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan dimiliki yang tidak seperti milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu pada penyajian nilai dan imbauan yang dianggap sebagai pedoman dalam mengarah pada kehidupan.

Baik televisi maupun media sosial dinilai baik untuk digunakan sebagai media pembelajaran sastra. Namun, banyak anak yang lebih tertarik menonton televisi daripada membaca karya sastra. Padahal sastra dapat membantu anak memahami dunianya. Membentuk sikap positif dalam membaca karya sastra. Sastra dapat membantu anak memahami dunianya, membentuk mental dan munculnya kesadaran dalam hubungan antar manusia.

Sawver dan Comer, 1991:2-5, Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia di Kelas rendah; 1996:76). Membelajarkan sastra kepada anak, yang menunjukkan ada beberapa nilai-nilai penting yang dapat diambil yaitu:

- 1) Memahami Dunia, melalui karya sastra dapat mempelajari dan memaknai dunia mereka sesuai dengan pemikiran mereka. Dengan catatan benar-benar karya sastra untuk anak-anak.
- 2) Membentuk Sikap Positif, dengan belajar sastra tentu kita berharap akan terbentuk sikap seperti:
 - a. Kesadaran akan harga diri (self-esteem)
 - b. Toleransi terhadap orang lain

- c. Keingintahuan tentang hidup
- d. Menyadari pentingnya memahami kehidupan orang lain.

Dunia pendidikan saat ini lebih cenderung berpikir bahwa anak akan belajar lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti dalam ingatan jangka pendek, namun gagal memberikan masalah dalam kehidupan yang panjang. Oleh karena itu, program pembelajaran harus didasarkan pada asumsi yang jelas, dengan asumsi yang jelas, proses dan tujuan pembelajaran akan tepat sasaran.

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia mulai dikenal di tingkat sekolah sejak kelas 1 SD atau bahkan di taman kanak-kanak. Saat itu materi hanya sebatas membaca, menulis terus menerus dan membuat esai pendek, baik esai gratis maupun mengarang dengan ilustrasi.

Pada awal abad ke-20, John Dewey menjelaskan tentang filsafat progresivisme, yang kemudian melahirkan teori kurikulum dan metode pembelajaran yang berkaitan dengan berbagai pengalaman dan minat siswa. Pembelajaran dasar adalah bahwa siswa akan belajar dengan baik jika mereka mempelajari secara dekat dengan apa yang telah mereka ketahui, sebelum memasuki proses pembelajaran. Di antara poin-poin pandangan ke depan ini, antara lain:

- 1) Siswa belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengkonstruksi sendiri pemahaman mereka tentang apa yang dipelajari.

- 2) Anak harus bebas agar bisa berkembang dengan wajar
- 3) Penumbuhan minat melalui pengalaman langsung untuk merangsang belajar
- 4) Guru sebagai pembimbing dan peneliti
- 5) Harus ada kerja sama antara Sekolah dan masyarakat
- 6) Sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen.

Di Sekolah, sastra anak sebenarnya hanya sebagian dari topik pelajaran bahasa. Namun hal ini tidak perlu lagi diperdebatkan, yang penting ada harapan bahwa pembelajaran sastra pada tingkat dasar akan memiliki keterampilan mendengarkan karya sastra dan membaca karya sastra. Selain itu, sastra anak juga akan memberikan nilai “edukasi dan menyenangkan”.

Sastra anak pada dasarnya merupakan wajah sastra yang fokus pada perkembangan anak. yang dapat menggambarkan perasaan dan pikiran. Sastra anak memiliki nilai-nilai tertentu yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Isi sastra anak adalah rasa senang, gembira, nikmat, cita-cita dan petualangan anak.

Sesuai dengan perkembangan anak, pemahaman anak tentang bahasa (sastra) disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Memasuki usia 4-7 tahun, anak sudah mampu menangkap cerita yang dicitrakan, meski belum bisa membedakan antara fantasi dan kenyataan. Fantasi mereka masih tinggi, yaitu sulit bagi guru sastra untuk menuntut mereka tidak bercerita secara detail dan karena detail.

Pada usia sekolah dasar (7-12) tahun, kemampuan anak sudah meningkat, selain mendengarkan, anak pada umumnya sudah bisa membaca. Mereka mengklasifikasikan pengamat yang cermat dan serius karena pandangan realistik mereka tentang dunia, serta pandangan serius mereka tentang segala sesuatu di sekitar mereka.

Pada usia 9-10 tahun, anak mulai membuka minatnya, penglihatannya lebih realistik, analisisnya lebih tajam dan kritis. Segala sesuatu yang ingin mereka ketahui seluk beluknya, sedangkan pada usia 11-12 tahun, anak-anak sudah mulai merasa memiliki dasar-dasar yang cukup untuk mempelajari segala ilmu dan dengan dorongan jiwanya mereka sudah mulai ingin menjelajah dunia.

Sastra anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak, yang akan terbentuk melalui cerita dan cerita tertentu. Dengan kata lain, sastra anak akan berpengaruh terhadap perkembangannya, antara lain: (1) anak terbentuk secara alamiah karena telah menyaksikan dan menikmati karya sastra, (2) sastra anak akan menjadi penyeimbang emosi dan penanaman perasaan tertentu secara alami, (3) Sastra anak akan menanamkan konsep diri, harga diri dan menemukan kemampuan yang realistik, (4) Sastra anak akan membekali anak untuk lebih memahami kelebihan dan kekurangannya, dan (5) Sastra anak akan membentuk sifat manusia, sesuai keinginannya. untuk dihargai, cinta, keamanan dan keindahan.

Beberapa hal yang berkaitan dengan sastra anak sebagai bahan pembelajaran sastra antara lain karakteristik sastra anak, nilai-nilai dan fungsi sastra.

1) *Karakteristik Sastra Anak*

Menurut Davis (Suwardi Endraswara, 2005: 212), ada empat sifat sastra anak yakni: (1) tradisional, yang tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu, bentuk mitologi, fabel, dongeng, legenda dan kisah kepahlawanan yang romantik, (2) realistik, yaitu sastra yang memuat nilai-nilai universal, dalam arti didasarkan pada hal-hal terbaik penulis zaman dulu dan kini, (3) populer, yaitu sastra yang berisi hiburan, yang menyenangkan anak-anak, dan (4) teoretis, yaitu yang dikomunikasikan kepada anak-anak dengan bimbingan orang dewasa serta penulisannya dikerjakan oleh orang dewasa pula.

Adapun ciri-ciri sastra anak antara lain menurut Sarumpaet (www.Sawali.info./2008) meliputi: (1) berisi sejumlah pantangan, berarti hanya hal-hal tertentu yang boleh diberikan, (2) penyajiannya secara langsung, kisah yang ditampilkan memberikan uraian secara langsung, tidak berkepanjangan, (3) memiliki fungsi terapan, yakni menerima pesan dan ajaran kepada anak-anak. Selain itu adalah fantastis, hal ini didasarkan pada perkembangan kejiwaan anak yang sarat dengan dunia fantasi.

Berdasarkan beberapa literatur, karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sastra anak yang dipelajari di Sekolah memberikan kontribusi nilai positif yang sangat signifikan bagi perkembangan individu siswa. Apalagi dilihat dari isi dan bentuknya sangat mudah untuk diakses dan dipahami oleh anak-anak.

2) *Nilai dan Fungsi Sastra Anak*

Untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaan sastra anak memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan. Ada beberapa tujuan penulisan karya sastra anak, yaitu: (1) menghibur anak sehingga mereka tertawa dan bersenang-senang, (2) memberikan informasi kepada anak tentang fenomena alam dan fantasi, (3) memberikan bimbingan perilaku dan pengembangan pola perilaku.

Ada beberapa alasan mengapa anak-anak tertarik pada sastra; (1) ada rasa ingin tahu tentang sesuatu, (2) ada perasaan ingin mengetahui fakta kehidupan dan juga ingin memahami identitasnya; (3) ada perasaan ingin kembali ke kenyataan, (4) ada perasaan ingin menentramkan hati untuk menemukan kedamaian, (5) ada rasa ingin mencari idola atau sosok ideal untuk ditiru. hidup, (6) keinginan untuk mencari kesenangan sejati. Intinya sastra anak secara detail dapat memperluas wawasan, memperdalam ilmu, dan mengembangkan wawasan sosial.

Pada dasarnya sastra anak memberikan nilai-nilai yang penting bagi perkembangan anak, yaitu nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik (Tarigan, 1995: 9-10). Nilai intrinsik meliputi: (1) memberi kesenangan, kegembiraan dan kenikmatan, (2) memupuk mengembangkan imajinasi, (3) memberikan pengalaman-pengalaman baru, (4) memberikan wawasan menjadi perilaku insani, (5) memperkenalkan kesemestaan pengalaman, dan (6) menyampaikan penyebaran sastra dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan nilai secara ekstrinsik meliputi:

(1) memupuk perkembangan bahasa, (2) merangsang perkembangan kognitif atau penalaran anak-anak, (3) memupuk perkembangan kepribadian, dan (4) memupuk perkembangan sosial (sosialisasi).

Dari nilai-nilai yang terkandung dalam sastra anak, setidaknya pembelajaran sastra anak dalam bentuknya berkontribusi dalam membentuk karakter anak dalam berbahasa, kepribadian dan interaksi sosial serta meningkatkan dan mengembangkan cakrawala pengetahuan anak (siswa). Intinya sastra anak bagi anak (peserta didik) memberikan kontribusi dalam berbagai aspek kedirian yang secara garis besar dikelompokkan ke dalam nilai personal dan nilai pendidikan (Nurgiyantoro, 2005: 36). Nilai-nilai tersebutlah yang akan membantu anak (peserta didik) dalam membentuk kepribadian anak secara utuh.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran sastra kepada siswa, yaitu: (1) memberikan kesempatan siswa untuk memilih bacaan yang disukainya, (2) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk membaca secara individu, (3) menciptakan suasana yang menyenangkan di Sekolah. Suasana dapat dibedakan menjadi suasana fisik dan suasana sosial. Suasana fisik dengan penempatan buku yang rapi dan menarik. Suasana sosial dapat dibangun di dalam kelas dengan menciptakan iklim persaingan yang sehat dalam membaca buku.

Beranjak dari praktik sastra ke teori sastra melalui beberapa langkah awal, berusaha menghadirkan karya sastra yang menarik minat siswa terhadap karya sastra. Fakta

membuktikan bahwa banyak siswa yang kurang tertarik dengan karya sastra, karena cara mengajar guru yang kurang menarik. diperlukan langkah-langkah berikut untuk sampai pada sikap mencintai dan membaca sastra adalah:

Langkah *pertama* adalah menumbuhkan permintaan. Cara untuk mencapainya misalnya membaca karya sastra (cerpen, puisi, teks drama) oleh siswa, dari majalah atau koran. Hal ini dilakukan agar karya sastra benar-benar terlibat dan bermanfaat dengan dunia siswa, sehingga mudah untuk berpartisipasi atau berpartisipasi. Cara lain adalah dengan menyajikan sinetron, film, atau lagu yang sering mereka tonton atau nyanyikan. Dengan demikian mereka tertarik untuk berbicara apa adanya.

Langkah *kedua*, setelah minat tumbuh, kemudian menanamkan konsep-konsep teoritis melalui kegiatan sastra. Metode ini dicapai agar siswa tidak mengalami pembelajaran secara teoritis seperti yang banyak dilakukan guru selama ini. Ketika siswa dihadapkan pada salah satu nilai, seperti "Robohnya Surau Kami" (A.A.Navis) atau Pelajaran Menulis (Seno Gumira Adjidarma), siswa akan terlibat langsung dan interaktif dalam cerpen. Di situlah guru mengajukan pertanyaan sekaligus menanamkan konsep teoritis. kejahatan dengan karakter, alur cerita dengan plot, dan sebagainya. Jika langkah ini berjalan dengan baik, maka langkah *ketiga*, guru membawa siswa pada karya sastra ringan yang diambil dari karya siswa sendiri. Dapat diterbitkan di majalah dinding atau tugas yang diberikan oleh guru, surat kabar literatur atau majalah. Hal ini dilakukan agar perubahan suasana yang selama ini diminati

siswa secara bertahap dibawa ke suasana kerja yang nyata, tetapi pekerjaan ringan yang mudah bagi siswa.

Langkah *keempat* berkaitan dengan nilai karya sastra dengan kehidupan. Agar makna karya sastra dapat diperoleh, maka nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam proses penciptaannya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pada langkah ini, siswa diharapkan merasakan sesuatu yang berguna bagi kehidupannya sebagai bekal berupa akal, budi pekerti, tanggung jawab, kepribadian, dan kemandirian. Hal ini dilakukan dalam rangka membekali siswa dengan kecakapan hidup.

Langkah *kelima* adalah memvariasikan strategi pembelajaran dengan strategi agar siswa interaktif dalam belajar. Dengan strategi kooperatif, jigsaw, misalnya, siswa memiliki kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok. Setiap kelompok diberikan satu karya sastra dengan tugas menganalisis salah satu unsur intrinsik karya sastra tersebut. Langkahnya adalah memvariasikan strategi pembelajaran dengan strategi agar siswa interaktif dalam belajar.

Selanjutnya individu kembali ke kelompok asalnya dan merangkum hasil diskusinya, kemudian masing-masing kelompok telah memperoleh hasil analisis semua unsur intrinsik dengan bekerjasama dengan kelompok lain. Kegiatan terakhir sebagai langkah ketujuh adalah mempresentasikan hasil diskusi, kelompok lain hanya menanggapi karena pada prinsipnya hasil semua kelompok berada dalam satu kelompok. Bentuk kegiatan ini akan menumbuhkan kerjasama, saling menghargai, berpikir kreatif, partisipasi aktif.

BAB IV

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SASTRA

A. Sastra Antara Ada dan Tiada

Sastra dianggap kurang penting dan kurang berperan dalam masyarakat Indonesia saat ini. Hal ini terjadi karena masyarakat kita saat ini sedang mengarah pada masyarakat industri sehingga konsep-konsep yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan fisik dianggap lebih penting dan mendesak untuk dicapai.

Perhatian masyarakat terhadap kegiatan sastra merupakan salah satu indikasi kecenderungan tersebut. Kegiatan sastra dianggap hanya memberikan manfaat non-materi, spiritual, sehingga dianggap kurang urgen dan masih bisa ditunda. Kondisi di atas juga terjadi dalam dunia pendidikan. Perhatian siswa dan pengelola sekolah terhadap mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan jasmani jauh lebih besar jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan kemanusiaan (humaniora).

Ketiadaan laboratorium bahasa, sanggar seni, buku bacaan sastra, dan berbagai fasilitas lain yang dibutuhkan dalam pembelajaran menjadi bukti nyata ketimpangan ini. Pembelajaran sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan

selama ini dianggap kurang penting dan terabaikan oleh guru, terutama bagi guru yang pengetahuan dan apresiasi sastranya rendah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan memiliki manfaat yang sangat besar bagi siswa yang disajikan hanya memenuhi persyaratan kurikulum, kering, kurang hidup, dan tidak mendapat tempat di hati siswa.

Seorang penulis dan akademisi, Agus R Sarjono, dikutip dari blog Agus Triyantono, mengatakan telah terjadi disorientasi dalam pembelajaran sastra di Sekolah. Terungkap bahwa kegagalan pembelajaran sastra di Sekolah lebih banyak disebabkan oleh kesalahan pendidik di Sekolah yang telah mengingkari hakikat yang melatarbelakangi lahirnya pembelajaran sastra. Oleh karena itu, sudah sepatutnya pembelajaran sastra harus mempertanyakan segala landasannya jika tidak ingin terjerumus ke dalam permasalahan yang sama berupa kegagalan pembelajaran yang belum tuntas (Agus Triyantono).

Keberadaan pembelajaran sastra di Indonesia pernah diungkapkan oleh penulis Pramoedya Pramoedya Toer dalam sebuah simposium sastra yang digagas oleh Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta sekitar tahun 1955 silam. Kritik yang cenderung menyudutkan “kelalaian” guru tidak optimal dalam mengajar sastra karena kurikulum, pembelajaran yang relatif sedikit, sarana dan prasarana di Sekolah yang belum memadai. Lembaran itu langsung mendapat sambutan hangat dari A.T. Effendy selaku “wakil” guru yang merasa telah melakukan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, (Rosidi, 1991).

Masalahnya kemudian setelah 62 tahun sudahkah kondisi pembelajaran sastra di Sekolah-Sekolah kita hingga saat ini menunjukkan perubahan yang signifikan setelah diskusi demi diskusi diselenggarakan? Adakah hanya terhenti sebatas sebuah wacana? Pertanyaan penting bagi kita, mengapa pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah-sekolah kita selama ini dinilai telah gagal?

Penelitian yang dilakukan oleh sastrawan mengkritik pembelajaran sastra yang tidak memberi porsi besar terhadap pembiasaan membaca dan mengarang untuk para siswa. Siswa menjadi “rabun membaca” karena tidak mendapat tugas membaca buku sastra, mengasah, dan menumbuhkan budaya membaca buku secara umum.melalui perpustakaan Sekolah dan terjadi “kepincangan dalam mengarang” lantaran tidak ada latihan mengarang dalam pelajaran di Sekolah. Latihan menulis mempersiapkan orang mampu menulis di bidang masing-masing, (Ismail, 2003). Beliau mengusulkan agar pelajaran sastra dilepaskan dari pelajaran bahasa, lalu berdiri sendiri. Selama ini pelajaran sastra hanya menjadi selipan dan diajarkan seperenam bagian saja, dan guru-guru bahasa yang bertugas mengajarkan sastra pun tidak/ kurang menguasai sastra.

Berbagai pertanyaan dan gagasan yang dikemukakan mengenai pembelajaran sastra, selalu mengarah pada sosok “pendidik”. Harus diakui bahwa pendidik sebagai pengelola memang memiliki peran utama/sentral dalam keberhasilan pembelajaran sastra di Sekolah. Jika pengelola tidak mampu mengelola kelas, maka kelas tersebut dimusnahkan. Kembali

lagi ke komentar rekan-rekan pendidik di atas, menurut penulis kesalahan bukan terletak pada siswa itu sendiri. Dalam konteks ini, pendidik harus merefleksikan kepribadian yang menarik dan kompetensi pedagogis. Jadi, jika memang ingin mencari kesalahan, maka tidak baik jika ditimpakan kepada siswa, tetapi idealnya menyalahkan diri sendiri. Dengan kata lain, pendidik harus berempati dan introspeksi diri.

Sastra cukup memberi makna dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang. Hal ini dijelaskan pula oleh Semi dalam Taufik Ampera (2010:10) bahwa sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, Sastra dapat mengantar manusia memahami hakikat hidup.

Berbagai pertanyaan dan gagasan yang dikemukakan mengenai pembelajaran sastra, selalu mengarah pada sosok “pendidik”. Harus diakui bahwa pendidik sebagai pengelola memang memiliki peran sentral/utama dalam keberhasilan pembelajaran sastra di Sekolah. Jika pengelola tidak mampu mengelola kelas, maka kelas tersebut dimusnahkan.

Kembali lagi ke komentar rekan-rekan pendidik di atas, menurut penulis, kesalahan tidak terletak pada siswa itu sendiri. Dalam konteks ini, pendidik harus mencerminkan kepribadian yang menarik dan kompetensi pedagogik. Jadi, jika memang ingin mencari kesalahan, maka tidak baik menyalahkan siswa, tapi idealnya menyalahkan diri sendiri. Dengan kata lain, pendidik harus berempati dan introspeksi diri.

Sastra cukup memberi makna dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang. Hal ini dijelaskan pula oleh Semi

dalam Taufik Ampera (2010:10) bahwa sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan dan semesta. Sastra merupakan karya kreatif yang mengungkapkan masalah hidup. Menurut Taufik Ampera (2010:110) yang dapat memperkaya wawasan dan memperhalus perasaan pembacanya atau penulis karya tersebut. Dengan kata lain, karya sastra bermanfaat untuk kehidupan.

Lain halnya menurut Horace (Esti Ismawati, 2013: 3) sastra itu *dulce et utile* indah dan bermakna. Sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena bersifat koekstensi dalam kehidupan. Namun sangat disayangkan harapan yang dapat diperoleh dari sastra tidaklah sesuai yang diimpikan, terutama dalam pendidikan formal. Pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal hingga saat ini masih belum menyentuh substansi serta mampu mengusung misi utamanya, yakni memberikan pengalaman bersastra (apresiasi dan ekspresi) kepada para peserta didik.

Kemendiknas (2011:59) menyatakan bahwa penyajian pembelajaran sastra hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat dihati siswa. Pembelajaran sastra diberbagai jenjang pendidikan selama ini dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi para guru yang pengetahuan dan apresiasi (dan budayanya) rendah. Berbagai keluhan yang dikemukakan di atas, tampaknya ada beberapa hal yang tampaknya perlu dicermati ulang dalam pembelajaran

sastra di Sekolah dengan menggunakan acuan kurikulum yang diberlakukan saat ini. Dalam pembahasan makalah ini akan mendeskripsikan problematika pembelajaran sastra pada pendidikan formal dan mendeskripsikan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem pembelajaran sastra pada pendidikan formal.

Problematika yang terjadi dalam pembelajaran sastra Indonesia di sekolah, antara lain:

- 1) Pembelajaran sastra di Sekolah tidak berdiri sendiri (otonom) melainkan hanya menjadi bagian dari mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kurikulum 1984 pernah mencantumkan unsur apresiasi sastra Indonesia sebagai salah satu pokok bahasan di samping pokok lainnya dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kurikulum 1994, unsur (apresiasi) sastra dipadukan ke dalam pokok bahasan lainnya sehingga teks sastra tidak hanya dipakai untuk pembelajaran tata bahasa, pemekaran kosa kata, atau kegiatan berbahasa yang lain.
- 2) Proses pembelajaran sastra di Sekolah dinilai belum optimal; ber-langsung seadanya, kaku, dan membosankan, sehingga tidak mampu membangkitkan minat dan gairah siswa untuk belajar sastra secara total dan intens. Akibatnya, apresiasi sastra siswa tidak bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal.
- 3) Buku-buku sastra yang disiapkan di perpustakaan Sekolah dibiarkan tidak tersentuh. Kurang membaca buku sastra akan berdampak pada kepekaan moral dan

nurani yang rendah menipis. Tidaklah berlebihan kalau Danarto pernah berkomentar bahwa salah satu penyebab maraknya tawuran antarpelajar ialah karena siswa tidak pernah diajari bersastra dengan baik dan mengakrabi pelbagai buku sastra.

- 4) Kondisi siswa dan buku-buku sastra juga dibicarakan dalam kaitannya dengan masalah pembelajaran sastra. Berbagai survei melaporkan tentang rendahnya minat baca termasuk membaca karya sastra pada siswa dengan berbagai alasan. Minimnya jumlah buku sastra di banyak Sekolah turut menciptakan kondisi yang kurang menguntungkan.
- 5) Guru sastra sering dituding sebagai penyebab hampunya atmosfir pembelajaran sastra. Tidak dapat diingkari, ada guru yang tidak berpotensi (tidak berminat pada sastra). Mereka mengajarkan sastra sekadar memenuhi saja tuntutan kurikulum, sastra hanya dianggap sebagai mata pelajaran yang digabungkan pada pelajaran bahasa lantaran statusnya yang hanya sekedar gabungan, tidak mengherankan jika apresiasi sastra hanya disajikan sambil lalu. Meskipun sastra erat kaitannya dengan bahasa, tetapi proses penyajiannya perlu kreativitas dan model penyajian tersendiri. Menyajikan puisi, misalnya, selain digabungkan menguasai materi ajar guru juga harus mampu memberi contoh yang memikat dan sugestif saat membaca puisi. Hal ini sulit dilakukan oleh guru bahasa yang kurang memiliki minat serius dan talenta yang cukup mengenai

sastra yang dianggap sulit lebih nyaman untuk tidak disajikan alias dihindari.

- 6) Penyempitan makna pembelajaran sastra. Masalah-masalah sekitar pembelajaran sastra berawal dari kekurangpahaman bahkan ketidakpahaman akan makna pentingnya mengajarkan sastra sehingga lahir sikap meremehkan dan mengabaikan pentingnya pembelajaran sastra bagi perkembangan dan mental peserta didik. Pemahaman keliru tentang sastra dan sikap tidak bersahabat terhadap sastra melahirkan pandangan yang melecehkan sastra. Akibatnya, pembelajaran sastra dianggap tidak penting.
- 7) Gagasan butir 7 sampai 9 ini diambil dari pengamatan Kaswanti (1991). Pembelajaran apresiasi sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, materi pembelajaran lebih menekankan hafalan istilah dan pengertian sastra serta pengenalan sejarah sastra dalam jalur kronologi semata dari pada mengakrabkan diri dengan karya sastra itu sendiri sembari mendalami makna sejarah bagi perkembangan sastra.
- 8) Bahan pembelajaran seorang guru bahasa Indonesia menjadi semakin membentuk ingkaran setan karena tuntutan pembelajaran sastra. Jika yang pertama lebih mengarah kepada keterampilan, maka yang kedua mensyaratkan keakraban yang berlapang dada dalam rengkuhan pengetahuan yang melampaui batas-batas kebahasaan.

- 9) Pilihan materi pembelajaran dihadapkan pada kenyataan yang menantang kebijakan pendidikan yang telah digariskan. Artinya penambahan ragam sastra yang terjadi dalam masyarakat berkecepatan jauh lebih tinggi daripada kemampuan penyesuaian kurikulum pendidikan yang sudah sarat dengan berbagai hambatan.
- 10) Sistem kurikulum yang tidak berpihak pada pembelajaran sastra; ketersediaan buku teks sastra yang terbatas; sistem evaluasi tidak mengakrabkan siswa pada karya sastra tetapi beralih kepada lembaga bimbingan tes; pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran sastra yang hanya mengarahkan peserta didik pada dimensi pengetahuan (hafalan) tentang sastra dan bukannya pengalaman mereka bersastra.

B. Solusi Peningkatan Pembelajaran Sastra

Alternatif pemecahan masalah pembelajaran sastra Indonesia pada pendidikan formal adalah sekolah sebagai bidang sastra dengan memperhatikan langkah-langkah berikut: Langkah awal yang paling baik dan paling terarah untuk menumbuhkan minat terhadap sastra adalah sekolah. Melalui pembelajaran sastra yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai siswa baik nilai indrawi, nilai kecerdasan, nilai sosial, atau gabungan dari semua nilai tersebut, guru yang mengenal dapat mengembangkan minat sastra pada siswa.

Dalam perkembangan selanjutnya, siswa yang tertarik pada sastra akan terus mengembangkan minatnya secara mandiri. Langkah kedua adalah “membaca, mempelajari, dan mempelajari sastra”. Pada level ini, pembaca mulai mengapresiasi karya sastra, dan mengagumi sesuatu yang tak terkatakan di balik relung-relung kehidupan yang ditampilkan dalam karya sastra yang dibacanya dan ini akan bermuara pada langkah ketiga, yaitu keterlibatan jiwa antar pembaca. dan penulis atau antara pembaca dan karakter tertentu. diriwayatkan dalam literatur yang dibaca.

Langkah-langkah untuk menjadi akrab dengan sastra seperti dijelaskan di atas adalah proses yang saling berhubungan aktif dan dinamis. Semakin tinggi minat seseorang terhadap sastra, maka orang tersebut akan semakin rajin membaca karya sastra yang diminatinya. Dan seiring dengan itu, proses pengembangan kemampuan spiritual atau aspek spiritual seseorang semakin baik dari waktu ke waktu. Langkah keempat mengungkapkan apresiasi dan pengalaman sastra yang diperoleh dalam membiasakan diri dengan sastra. Langkah ini dapat dilakukan melalui forum membaca karya sastra (cerpen, novel, puisi), dialog dan diskusi serta seminar sastra. Forum-forum ini merupakan kegiatan positif dalam menumbuhkan minat sastra untuk lebih mengenal sastra.

Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti laboratorium, perpustakaan, ruang kelas, tempat penerbitan makalah, taman sekolah untuk kegiatan spiritual (seperti membaca dan menulis), ruang teknologi dan informasi, ruang ekspresi (seperti drama, puisi, dan puisi pertunjukan),

musikalisasi puisi), buku, majalah, dan surat kabar masih menjadi impian banyak sekolah. Rosidi (via Ismail dan Suryaman, 2006:2) menyatakan "selama ini yang menjadi persoalan ialah tidak semua sekolah memiliki perpustakaan, padahal penyediaan bahan bacaan yang praktis dan efisien adalah berupa perpustakaan". Belum lagi ketika dihadapkan pada permasalahan alam yang semakin tinggi intensitasnya. Sarana dan prasarana yang ada telah hilang dan tidak dapat disediakan kembali dalam waktu singkat. Tentunya permasalahan ini akan berdampak pada lemahnya pembelajaran sastra.

Dalam konteks membaca dan menulis, kurangnya sarana dan prasarana-terutama perpustakaan dan buku. Akibatnya, keterampilan literasi teknis akan terus berlanjut. Padahal, harapan belajar sastra adalah pengembangan keterampilan membaca-menulis dalam arti fungsional dan budaya sebagai bagian dari pendidikan karakter. Masalah lain yang sering menjadi kendala dalam pembelajaran sastra selama ini di Sekolah adalah mengetahui cara mendapatkan dan menentukan buku-buku tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengumpulkan buku-buku sastra yang dibutuhkannya.

Dalam sastra diperlukan upaya yang terencana dan terarah yaitu memilih buku-buku yang relevan untuk pengembangan karakter siswa. dan tidak semua karya sastra dapat dibaca secara merata oleh siswa. Buku merupakan alat yang sangat penting dalam proses pendidikan. Selain itu, didukung oleh berbagai fakta bahwa hingga saat ini buku belum

bisa tergantikan oleh media lain. Buku juga merupakan media pendidikan murah yang dapat dipelajari kembali kapan saja dan di mana saja dengan manfaat positif, seperti memupuk, memelihara, dan mengembangkan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra pikiran, imajinasi, dan kepribadian. Namun, buku juga dapat melumpuhkan atau merusak pikiran, imajinasi, dan kepribadian jika isinya buruk dan tidak sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Oleh karena itu, diperlukan proses seleksi karya sastra Indonesia yang berkualitas untuk kegiatan sastra serta pendampingan yang tepat agar proses ilmiahnya dapat terserap dengan baik.

BAB V

SASTRA DAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Pembelajaran di Sekolah, termasuk pembelajaran sastra, menjadi fokus yang sangat vital. Jika kita gagal membentuk karakter positif dan unggul dalam diri siswa, maka masa depan bangsa ini akan semakin buruk, kehilangan harapan, atau kehilangan seseorang dan mudah dijajah dan “diperbudak” oleh bangsa lain yang lebih kuat.

Nilai-nilai pendidikan berkarakter menurut Departemen Pendidikan Nasional (2010), nilai-nilai dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut: (1) Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, (2) Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, (3) Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, (4) Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, (5) Kerja Keras Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, (6) Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah

dimiliki (7) Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (8) Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, (9) Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar, (10) Semangat Kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, (11) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, (12) Bersahabat/Komunikatif Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain (13) Cinta Damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, (14) Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, (15) Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi,. (16) Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, dan (17) Tanggung Jawab, sikap dan perilaku

seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

A. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra

Pendidikan karakter merupakan upaya dalam rangka membangun karakter peserta didik menjadi lebih baik. Sebab, karakter dan kepribadian siswa sangat mudah dibentuk. Secara etimologis, karakter dapat diartikan sebagai sesuatu yang dibawa sejak lahir yang mempengaruhi tingkah laku, watak, watak, atau perangai.

Sedangkan dari segi terminologi, karakter dapat diartikan dengan sifat psikologis, moral atau watak yang menjadi ciri seseorang atau suatu kelompok. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang utuh, hingga mencapai titik terwujudnya manusia. Namun dapat diperjelas dalam upaya mewujudkan kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, dan estetis.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam ranah empiris terlihat bahwa karakter anak bangsa ini menunjukkan gejala yang sangat menyedihkan dan mengkhawatirkan kita semua. Kehidupan mereka yang kontradiktif, tidak hanya di luar lingkungan pendidikan, tetapi juga dilakukan oleh siswa selama pendidikannya. Sungguh miris melihat kenyataan dan kenyataan seperti ini.

Mahasiswa adalah generasi muda, generasi penerus bangsa, yang akan menjadi pemilik masa depan. Seperti apa

wajah bangsa Indonesia ke depan sangat tergantung bagaimana kita membentuk karakter peserta didik mulai dari sekarang. Oleh karena itu, membangun karakter siswa menjadi pekerjaan bersama (terutama guru dan orang tua) yang sangat penting.

Mempelajari sastra merupakan keterampilan imajinatif dan komunikatif bagi siswa sebagai pencipta dan penikmat sastra. Ini berisi konten pendidikan dan non-doktrinal. Siswa juga dapat mencerna sesuai dengan perkembangan jiwanya dan menciptakan kepekaan terhadap karya sastra itu sendiri.

Fakta ini menunjukkan bahwa sastra sangat relevan dengan pendidikan karakter. Karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan moral sekaligus dalam pendidikan karakter. Cerita rakyat "Si Pitung" mengajarkan kepada anak-anak pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan amanah. Kisah binatang "Si Kancil dan si Kura-kura" berisi pendidikan tentang harga diri, sikap kritis, dan protes sosial. Sedangkan bentuk puisi seperti peribahasa, pantun, dan bidal sarat akan nilai pendidikan.

Minat terhadap sastra kini mengalami degradasi. Hal ini disebabkan zaman yang serba cepat dan serba instan. Karya sastra anak didominasi oleh komik dari luar negeri seperti Spongebob, Dora the Explorer, Naruto, dan sebagainya. Bahkan tradisi mendongeng untuk menidurkan anak sebagai pengantar tidur bagi anak sudah tidak menarik lagi bagi anak dan sudah menjadi sesuatu yang sangat asing.

Membaca karya sastra bukan hanya untuk mendapatkan kepuasan karena keindahannya, tetapi juga untuk melihat

semangat dan daya nalar. Sastra adalah vitamin batin, karena mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan ke pembacanya dan memberikan pencerahan. peran sastra dalam pengembangan pembacanya, pembelajaran sastra di Sekolah mengingat pentingnya.

Melalui pembelajaran sastra, siswa tidak hanya dikenalkan pada kekayaan sastra Indonesia dan dunia, tokoh-tokoh dalam sastra, tetapi juga dikenalkan kekayaan isi karya sastra itu sendiri. Dengan membaca dan memahami karya, berarti siswa berusaha memahami kehidupan, berusaha mendapatkan nilai-nilai positif dari kehidupan, dan pada akhirnya sastra dan pikiran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sidney (dalam Alwasilah, 2001:31) Apresiasi sastra akan berjalan baik jika didasari oleh minat yang tinggi pada karya sastra. Banyak hal yang dapat diperoleh dari sastra. Hariyadi (1994) mengemukakan sembilan manfaat yang dapat diambil dari sastra lama yaitu sebagai berikut:

- a) Dapat berperan sebagai hiburan dan media pendidikan,
- b) Isinya dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur,
- c) Isinya dapat memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat-istiadat, dan peradaban bangsa,
- d) Pergelarnya dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan,
- e) Proses penciptaannya menumbuhkan jiwa kreatif, responsif, dan dinamis, Sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni yang lain,

- f) Proses penciptaannya merupakan contoh tentang cara kerja yang tekun, profesional, dan rendah hati,
- g) Pergelarnya memberikan teladan kerja sama yang kompak dan harmonis, Pengaruh asing yang ada di dalamnya memberi gambaran tentang tata pergaulan dan pandangan hidup yang luas.

Sebagaimana kita ketahui bahwa proses modernisasi dan globalisasi akan terus menerus berdampak pada perubahan karakter masyarakat Indonesia. pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berdampak pada perilaku negatif di masyarakat, seperti pergaulan bebas, minimnya obat-obatan terlarang, pencurian, kekerasan terhadap anak, dan lain-lain. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat diharapkan dalam meningkatkan perhatian kepada siswa. Sehingga prestasi siswa dapat meningkat.

Proses pembelajaran harus mampu menanamkan perilaku saling menghargai dari hal terkecil hingga hal-hal besar, sehingga jika ada masalah gampang diselesaikan, baik dalam hal pekerjaan, tugas, maupun perilaku yang akan membantu meningkatkan rasa persaudaraan.

Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa sangat memperhatikan perkembangan generasi. Menurut Herfanda (2008: 131) sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat kearah perubahan, termasuk perubahan karakter. Selain mengandung keindahan sastra, juga memiliki manfaat bagi pembaca. Aspek kebermanfaatan muncul karena penciptaan karya sastra berdasarkan realitas sehingga lahir paradigma bahwa karya sastra yang baik menciptakan rasa

hidup. Manfaat sastra dalam kaitannya dengan pembentukan karakter yaitu sastra sebagai media pembentukan akhlak siswa dengan sastra kita dapat mempengaruhi siswa.

Karya sastra dapat menyampaikan pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit. Dengan mengapresiasi drama, puisi, prosa, puisi dan cerita rakyat dapat membentuk karakter siswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra seperti kejujuran, kebaikan, persahabatan, dan persaudaraan terkait pendidikan karakter yang dapat kita berikan kepada siswa.

B. Pemberdayaan Pembelajaran Sastra di Sekolah

Standar Isi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diuraikan dalam kurikulum 2006 (KTSP) disebutkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan antara lain agar peserta didik memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, juga menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, sebenarnya belajar sastra memiliki tujuan yang mulia dan agung. Namun, tujuan tersebut hanya akan menjadi semboyan jika pembelajaran sastra di Sekolah tidak dilakukan secara maksimal. Maka, untuk mewujudkan dan mengembalikan pembelajaran sastra pada tujuan tersebut, pembelajaran sastra yang saat ini lesu dan tidak berdaya harus diberdayakan Kembali.

Padahal menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, sopan santun, budaya, dan adat. Sedangkan istilah pendidikan karakter adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pembelajaran kepada peserta didik dengan mengembangkan berbagai perilaku seperti akhlak, budi pekerti, berperilaku baik, sehat, kritis, sukses, sesuai dan/atau diterima secara sosial.

Menurut Asrori (<http://www.asrori.com/2011>), "Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga Sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil".

Dalam pendidikan karakter di Sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran,

pengelolaan sekolah, pelaksanaan kegiatan atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di Sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan ilmunya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai karakter dan moral sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Kepekaan hati nurani sebagian besar anak bangsa sangat terabaikan. Hal ini terlihat dari perilaku negatif yang sangat jauh dari hati nurani. Maraknya tindakan anarkisme, tawuran dan perlakuan tidak adil juga telah ditunjukkan kepada anak bangsa secara kolektif. Parahnya lagi, hal itu juga ditunjukkan oleh tokoh masyarakat, tokoh politik, serta penyelenggara pemerintahan.

Terlihat dengan jelas bahwa banyak perbuatan yang kesemuanya berindikasi perbuatan melawan hukum, dilakukan oleh orang-orang baik yang menduduki jabatan penting di negeri ini. Semuanya terlalu sedih untuk digambarkan. Tragisnya, hal itu bisa menjadi pelajaran bagi seluruh anak bangsa ini.

Perilaku negatif tersebut dimuat di media massa elektronik dan media cetak. Jadi jelas perilaku ini sangat jauh dari karakter bangsa Indonesia yang terkenal dengan etika

Pacasilaisnya. Dalam rincian pelaksanaan pembelajaran di madrasah atau sekolah, pendidikan karakter, materi pelajaran atau materi khusus yang disajikan secara khusus yang berdiri sendiri (*self sufficiency*).

Dengan begitu, melalui pendidikan, semua karakter berkomitmen untuk mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang utuh untuk menginternalisasikan kebajikan dan memanfaatkan kebajikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Karakter merupakan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada implementasi pengetahuan.

Selama ini pendidikan yang dilakukan kepada siswa adalah bagaimana menjadikan anak memiliki banyak ilmu, tanpa harus mengaplikasikan ilmu tersebut. Namun perlu diingat bahwa untuk menerapkannya diperlukan pengetahuan dan penghafalan konstruksi ilmu tersebut. Sehingga pengetahuan yang dimiliki tidak sebatas sifat normatif tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika kita lihat, pendidikan karakter adalah untuk menghilangkan orang yang mengalami split of personality, sehingga menjadi orang yang baik. Ini akan menjadi pilar kebangkitan bangsa. Semua berawal dari dunia pendidikan. Dan untuk itu tidak cukup hanya berharap pada guru yang hanya berdiri di depan kelas mulai pukul 08.00-14.00 WIB atau mengajar lewat daring. Lebih dari itu, semua pemangku kepentingan pendidikan harus merasa terpanggil untuk itu, termasuk tokoh masyarakat, orang tua, masyarakat, tokoh politik, dan semua elemen lainnya.

Menjadikan sastra sebagai salah satu bentuk karakter bangsa tidak dapat diwujudkan dengan segera. Untuk mengoptimalkan peran sastra, kemauan pembelajar akan menentukan keberhasilan. Jika pembelajar tidak memiliki kemauan, enggan membaca dan menikmati karya sastra, bahkan hanya sekedar membaca dan setelah itu dilupakan, diharapkan mampu berperan optimal dalam membentuk karakter bangsa.

Sebaliknya jika ada kemauan yang kuat dari seorang siswa untuk menghayatinya secara utuh dan optimal, setelah membaca, memahami, memahami, menganalisis dan kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, tentunya akan terbentuk karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur tersebut. nilai yang terkandung dalam karya sastra. Karakter bangsa yang diharapkan terbentuk adalah terjalinnya harmonisasi hubungan manusia dengan alam, alam semesta, pencipta, makhluk lain, dan setiap individu.

Secara empiris, pelaksanaan pembelajaran masih diarahkan pada kecerdasan kognitif. Bahkan pada level ini, kecerdasan intelektual masih sebatas mengembangkan kemampuan atau keterampilan dalam menyelesaikan soal-soal ujian. Perkembangan kognitif lainnya masih terabaikan, misalnya perkembangan kognitif untuk meningkatkan daya kritis.

Sebagai gambaran dapatlah dikemukakan hasil studi *The International Association for the Evaluation of Education Achievement* (Elley, 1992). Data tersebut menunjukkan bahwa siswa SD Indonesia dalam hal kemampuan bacanya berada

pada urutan ke-26 dari 27 negara yang diteliti. Hal yang sama dilaporkan pula oleh World Bank (1998) bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada urutan kelima dari lima Negara Asia yang diteliti. (Arni Gemilang Harsanti Universitas PGRI Madiun).

Tentunya semangat ini merupakan bagian terpenting dari pendidikan karakter siswa. Artinya, sastra bukan hanya sesuatu yang mampu memberikan minat dan hiburan serta mampu menanamkan dan menumbuhkan rasa keindahan, tetapi juga mampu memberikan pencerahan mental dan intelektual. Dalam keadaan demikian, menurut Ismail dan Suryaman (2006) sastra haruslah sudah diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan literasi tumbuh sehingga budaya baca berkembang.

Keterampilan literasi tidak dapat tumbuh tanpa upaya sadar dan terencana. Upaya sadar dan terencana tersebut antara lain menyediakan sarana dan prasarana membaca, seperti buku dan perpustakaan, yang dapat dimulai dari buku-buku sastra. Selain mengandung keindahan, karya sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembacanya. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan karya sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahirlah paradigma bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan, baik bobotnya maupun susunannya; menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati: kehidupan emosi, kehidupan budi, individu maupun sosial, serta dunia yang sarat objek (Ismail dan Suryaman, 2006).

Penciptaannya dilakukan secara bersama-sama dan saling terkait, seperti halnya dalam kehidupan yang kita jalani saat ini. Namun, realitas dalam karya sastra ini dihadirkan melalui proses kreatif. Artinya, materi tentang realitas telah dicapai melalui proses baru dalam perspektif penulis. Sastra memang merupakan dokumen sosial, yang sebelumnya disebut jalan keempat: melalui kebenaran seringkali lebih baik daripada melalui tulisan non-sastra dan dapat menghargai hakikat keberadaan manusia dengan permasalahannya. Di sinilah aspek keindahan dan kemanfaatan karya sastra, yaitu penggambaran realitas dalam subjektivitas pengarang.

Secara teori, Abrams (1981) telah memberikan pemetaan mengenai karya sastra ke dalam empat paradigma. Paradigma pertama adalah mengenai karya sastra sebagai karya objektif (sesuatu yang otonom, terlepas dari unsur apa pun). Paradigma kedua adalah mengenai karya sastra sebagai karya mimesis (tiruan terhadap alam semesta). Paradigma ketiga adalah mengenai karya sastra sebagai karya pragmatis (yang memberikan manfaat bagi pembaca). Paradigma keempat adalah mengenai karya sastra sebagai karya ekspresif (pengalaman dan pemikiran pencipta). Dengan demikian, karya sastra memang memiliki segi manfaat bagi pembaca, khususnya berkenaan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar pembaca lebih mampu menerjemahkan persoalan-persoalan hidup melalui kesalehan sosial dan kesalehan ritual.

Membangun karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, seperti kreatif, kompetitif,

disiplin, menjunjung tinggi semangat nasionalisme, serta siap menjadi manusia yang tangguh di era global abad 21 dan segera menjadi manusia yang kuat, mampu mengoreksi berbagai problematika kepribadian dan moral peserta.

Bagi mahasiswa yang sedang dilanda bencana bangsa akhir-akhir ini, diperlukan buku-buku sastra yang memenuhi kriteria yang sesuai bagi mahasiswa. Sesuai dengan hakikat karya sastra, materi sastra dalam kurikulum, dan pembelajaran sastra diharapkan mampu memberikan beberapa kriteria pemilihan karya sastra yang mengarah pada pengembangan karakter bagi peserta didik selanjutnya.

Pertama, bahasanya indah, dengan ekspresi otentik, dan memperkenalkan estetika kepada pembaca sehingga mereka dapat membentuk diri, yang akan berkembang menjadi empati terhadap masalah manusia.

Kedua, menyentuh pembaca, dan membuatnya memahami makna karya, serta memperoleh pengetahuan dan pencerahan dalam: identitas nasional, kreativitas, solidaritas, solidaritas kemanusiaan, serta semangat dan pengabdian.

Ketiga, membawa nilai-nilai luhur kemanusiaan, yang akan mengembangkan empati dalam diri pembaca terhadap masalah kemanusiaan. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: akhlak mulia, sikap lemah lembut, pemaaf, anti kekerasan, disiplin diri, etos kerja, menghormati orang tua dan pendidik, serta mendengarkan pendapat orang lain.

Keempat, pendukungnya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya, dalam berbagai aktivitas pribadi maupun.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran sastra yang mengarah pada proses pengembangan karakter siswa adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan budaya literasi fungsional yang mampu meningkatkan pemahaman dan pemahaman tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai, mendapatkan hal-hal baru. ide, menambah pengetahuan. sosial budaya, pengembangan rasa dan karsa, serta pengembangan watak dan kepribadian. Selain itu, pembelajaran sastra juga harus memperhatikan aspek-aspek yang sesuai dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, seperti bahasa yang diajarkan, menyentuh pembaca, membawa nilai-nilai luhur kemanusiaan, dan mendorong pembaca untuk berbuat baik. Hal ini dimungkinkan karena esensi sastra adalah sebagai media pencerahan mental terhadap pembaca.

BAB VI

PEMBELAJARAN SASTRA DI ERA DIGITAL

Dalam meningkatkan Pembelajaran sastra di era globalisasi ini, yang tentu mengarah pada sebuah kontribusi positif. Sehingga persaingan antarbangsa maupun kemitraan dengan bangsa lain dapat dilaksanakan dengan baik. Dapat dijabarkan bahwa secara umum, pendidikan tinggi bertujuan:

- (a). berkembangnya potensi Mahapeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa;
- (b). dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa;
- (c). dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan
- (d). terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam

memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Presiden Republik Indonesia, 2012).

Secara khusus, dijelaskan pula tentang pembelajaran dalam UU Pendidikan Tinggi nomor 12 tahun 2012 pasal 13 ayat 1 dan 2, yakni: (1) mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika diposisikan sebagai insan individu dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan atau profesional. (2) mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya.

Kemajuan merupakan keniscayaan yang ingin dicapai oleh semua bangsa, termasuk Indonesia. Bangsa Indonesia telah melalui berbagai dinamika dan sudah cukup dengan manisnya pahitnya globalisasi. Gerakan reformasi yang digulirkan selama lebih dari 20 tahun telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan di Indonesia.

Pesatnya perkembangan teknologi digital ini memaksa para pendukungnya untuk bermain dan memanfaatkan teknologi demi pendidikan yang berkualitas dalam menghadapi kemajuan teknologi. Akses internet yang mudah didapatkan oleh setiap individu termasuk siswa usia SMA yaitu generasi milenial, merubah pola pikir sumber ilmu yang mudah didapatkan melalui internet, generasi digital sering mem-

bandingkan hasil kajian guru dengan pendapat yang diperoleh diri melalui media internet. Guru berpikir dan berkreasi agar mampu memberikan penjelasan yang positif tanpa mengurangi rasa percaya diri siswa. Kemajuan teknologi internet tentunya menjadi hal yang baik dalam membantu kemampuan siswa.

A. Konsep Pembelajaran Sastra Digital

Era digital “memaksa” seseorang menggunakan teknologi untuk memenuhi segala kebutuhan hidup dan lingkungannya. Memasuki era digitalisasi dan keterbukaan informasi berbasis perkembangan teknologi berdampak besar pada kehidupan manusia. Jarak dan waktu tidak lagi membatasi seseorang untuk dapat menyampaikan maupun mendapatkan informasi (www.riaupos.jawapos.com)

Dalam derasnya arus reformasi, dunia pendidikan telah mengalami perubahan yang signifikan. Selama ini perubahan dan perbaikan yang dilakukan oleh pendidik semakin meningkat. Dari segi kuantitas, jumlah siswa dan lembaga pendidikan terus meningkat setiap tahunnya. Namun dari segi kualitas, peningkatan tersebut belum merata secara nasional. Ketimpangan dan perbedaan potensi masing-masing daerah mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pendidikan itu sendiri. Hal inilah yang menyebabkan kemajuan pendidikan di Indonesia berjalan lambat. Ketika pemerintah menggenjot sektor pendidikan agar setara dengan pendidikan di negara maju, tantangan kembali muncul. Dunia konvensional yang telah lama mendominasi dan menjadi budaya dunia, kini telah tergerus dan peradaban tak diragukan lagi akan lenyap.

Teknologi berupa internet merupakan kebutuhan bagi masyarakat Indonesia termasuk yang bergerak di bidang bahasa dan sastra. Padahal, seseorang tidak bisa dianggap ketinggalan zaman jika tidak mampu mengoperasikan komputer dengan baik. Dunia digital telah mengubah dunia sastra secara global.

Perubahan besar ini berimplikasi pada pola pikir, aktivitas dan kreativitas mahasiswa/masyarakat dunia pada umumnya. Dalam dunia pendidikan, citra guru yang dulu dianggap paling dominan dalam mengajar siswa, mempengaruhi dan siswa multitalenta lambat laun tergantikan oleh media teknologi yang bergerak sangat cepat bahkan sulit dikendalikan.

Sastra digital sebenarnya tidak menemukan istilah itu dari kemunculan sastra siber di awal tahun 2000-an. Kita ingat ketika di Indonesia ada komunitas (milis) di dunia maya. Milis penyair merupakan salah satu milis yang menjadi tonggak lahirnya sastra dunia maya.

Memang, sejak awal 2000-an, budaya internet mulai menyebar di kalangan penulis, terutama generasi muda. Apa yang tampak sebagai "cybersastra" muncul dan mulai menembus dinding-dinding sastra yang selama ini asing bagi penulis pemula. Mereka tidak perlu lagi gugup ketika karyanya tidak dapat dimuat di surat kabar atau majalah, karena perkembangan teknologi informasi memungkinkan untuk mengunggah karya mereka sendiri di media sosial mereka. Baik melalui facebook, twitter, whatsapp, steller, maupun instagram. "Arogansi" para editor budaya media cetak tidak ada artinya bagi mereka. Pengguna teknologi internet tidak dapat

dicegah untuk terus berkarya dan mempopulerkan karyanya melalui media sosial.

Dengan demikian, sastra siber sebenarnya menjadi alternatif baru bagi penulis pemula yang tidak mendapat tempat di media cetak. Mereka tidak selalu dapat memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh editor sastra, sehingga sastra cyber menjadi wadah untuk menyalurkan bakat atau minat mereka yang aktivitas dan kreativitasnya tidak dapat dihalangi. Mereka adalah tonggak baru dalam dunia sastra yang mengenal ruang, waktu, bahasa, bahkan lintas batas negara.

Penggunaan teknologi digital dalam karya sastra merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan. Dengan teknologi digital, penulis dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitasnya. Teknologi digital dapat meningkatkan kompetensi penulis dalam mengembangkan kreativitasnya secara lebih leluasa. Dalam literatur digital mendukung penulis untuk berbagi foto dan video yang disusun dengan kutipan atau kutipan prosa, diperkaya dengan audio dan visual yang lebih mendukung.

Sebelumnya, tak terbayangkan bagaimana sebuah karya sastra, baik puisi, cerpen, novel, naskah drama, maupun esai, bisa menyebar ke seluruh dunia dalam hitungan detik. Tidaklah berlebihan jika orang saat ini mengatakan bahwa ini adalah era baru, karena sastra cetak sedang mengalami senja. Era di mana sastra digital harus diterima oleh para penulis kita sebagai kenyataan yang tak terbantahkan.

Sastra digital memiliki keunggulan dibandingkan sastra cetak karena lebih fleksibel, karena penulis tidak perlu lagi

melalui seleksi editor atau budayawan. Mereka tidak lagi harus melalui “baptisan” editor untuk disebut penulis. Mereka tidak perlu lagi "menggoda" dengan editor. Karya dan nama mereka dengan mudah menyebar ke seluruh dunia. Mereka dengan cepat menjadi populer, meskipun harus diakui bahwa karya-karya mereka mungkin tidak sepenuhnya diuji secara artistik.

Namun, kriteria dan ukuran relatif dari sebuah karya sastra yang berkualitas atau tidak membuat penulis yang berkecimpung dalam "dunia maya" merasa di atas angin. Memang, dasar untuk mengatakan bahwa sebuah karya sastra dianggap berhasil jika memiliki kesatuan antara bentuk dan isi. Namun, ternyata menilai sebuah karya itu berkualitas atau tidak, bukanlah perkara mudah.

Oleh karena itu, timbul pertanyaan tentang kualitas sastra digital yang natural. Sejumlah penilaian bahkan menyebut teks sastra digital sebagai karya “sampah” mereka. Selain instan, diterbitkan dengan mudah tanpa melalui seleksi editor, karya-karya penulis digital dinilai tidak pantas disebut karya sastra.

Faruk H.T. menggambarkan kecenderungan pengunjung *situs Cyber sastra* sebagai cerminan sikap baru, yaitu ekspresi non-formal ketika berhadapan dengan sastra yang kaya. Mereka memandang sastra dengan lebih santai, akrab, acuh tak acuh, bahkan sastra merupakan kelanjutan dari dunia percakapan atau dengan kata lain aktivitas lisan kedua. Berbeda dengan sastra media cetak, baik itu surat kabar, majalah, atau buku. Karena untuk bisa menembus sebuah media cetak, setidaknya harus melewati kriteria ketat yang telah ditetapkan oleh editor.

Perkembangan sastra dunia maya di Indonesia diawali dengan peluncuran antologi puisi berjudul Graffiti Syukur yang diterbitkan atas kerjasama Yayasan Multimedia Sastra (YMS) dengan penerbit Angkasa Bandung. Buku ini berisi puisi-puisi yang dipublikasikan di website Cyber sastra. Ternyata menampilkan penulis cyber dengan mereka atau yang karya sastranya lebih banyak melalui media cetak. Mereka berpendapat bahwa puisi yang ditulis melalui media siber berkualitas buruk karena terlalu bebas menggunakan bahasa Indonesia. Namun, Saut Situmorang justru berpendapat bahwa sastra cyber melahirkan penulis-penulis yang diciptakan oleh dunia digital. Setiap orang akan lebih kreatif jika mendapat kesempatan untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pikiran yang berkaitan erat dengan kejadian dan pengalaman sehari-hari dengan budaya, di mana budaya juga akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Perbedaan antara sastra cetak dan sastra digital hanya terletak pada penggunaan medianya. Ukuran atau kriteria yang ditetapkan sebagai barometer sastra adalah sama. Masalahnya, sastra digital tidak mengetahui penjaga gawang atau editor editor yang berhak mengoper kartu atau tidak. Berbeda dengan sastra cetak yang harus berhadapan dengan otoritas redaksi, bahkan tidak mungkin untuk memenuhi misi sebuah media massa atau penerbit buku. Namun, bukan tidak mungkin kita menemukan teks-teks berkualitas dalam sastra digital, bahkan melebihi karya-karya yang dimuat di media cetak.

Memang, berbeda dengan sastra cetak, dalam sastra digital, pembaca dapat langsung memberikan penilaian dan komentar terhadap teks atau karya yang diunggah. Tentu ini fenomena yang menarik, meski harus diakui, di tengah konsumen sastra yang beragam, tidak semua komentar berkualitas, bahkan banyak yang dangkal tanpa refleksi. Selain itu, sastra digital memungkinkan penulis mengunggah karya dalam bentuk audio visual, seperti video pembacaan puisi atau puisi, kuliah sastra, dan sebagainya.

Ada satu hal yang perlu diperhatikan ketika kita berbicara tentang sastra digital, yaitu tentang penggunaan bahasa Indonesia. Kita sering menemukan teks yang mereka unggah tidak menggunakan aturan baku dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi mungkin karena penulisannya dilakukan dengan terburu-buru karena ingin diunggah dengan berani. Penggunaan bahasa Indonesia dalam sastra digital seringkali mengandung akronim, simbol emoticon dengan kalimat pendek. Penggunaan simbol emoticon mungkin dianggap lebih efektif untuk mengungkapkan perasaan, kesenangan, dan sebagainya. Tentunya hal ini harus mendapat perhatian serius dari penulis terutama terkait dengan upaya pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia.

Perkembangan teknologi informasi era digital merupakan fakta yang pasti dan tidak dapat dihindari oleh penulis. Sastra cyber atau sastra digital memungkinkan penulis untuk memaksimalkan kreativitasnya, bahkan secara auditif dan visual. Meski ada pro dan kontra terhadap hasil karya sastra

digital ini, kita harus menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa karya sastra digital tidak berkualitas dibanding karya sastra cetak (koran, majalah maupun buku). Namun ada pula yang berpendapat bahwa karya sastra digital harus diperlakukan dengan adil, karena ini adalah dunia baru sebagai alternative bagi para sastrawan untuk mengungkapkan ide-ide, perasaan-perasaan, pemikiran-pemikiran, dan tanggapan-tanggapan mereka. Berbagai pendapat tersebut justru merupakan tantangan bagi para pegiat sastra siber untuk lebih meningkatkan kualitas karya-karya mereka. *Gunoto Saparie adalah Ketua Umum Dewan Kesenian Jawa Tengah (DKJT. *Jatengdaily.com-st*.

Pembelajaran sastra digital mengacu pada teori belajar konstruktivisme. Teori tersebut mengemukakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan dan makna dari pengalaman mereka (Henriksen, 2017; Smith, 2015). Karena peserta didik memiliki latar belakang, pengalaman, dan keterampilan yang luas, pengetahuan dibangun secara individual saat peserta didik bekerja untuk memahami masalah yang mereka hadapi. Tiga prinsip teori belajar konstruktivisme, yakni: (1) pengalaman pribadi, (2) pembelajaran aktif, dan (3) interaksi sosial (Henriksen, 2017; Smith, 2015; Richey, Klein, & Tracey 2011). Hal ini dapat di lihat pada deskripsi berikut:

Pertama, pengalaman pribadi yang terkait dengan keyakinan yang diciptakan oleh pendidik dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang peserta didik hadapi di dunia nyata. Pengetahuan tidak terlihat sama untuk

setiap individu. Ini unik dan ada dalam berbagai keterampilan. Untuk menumbuhkan jenis lingkungan belajar ini, pendidik yang memanfaatkan teori desain konstruktivis menyajikan peserta didik dengan masalah dan aktivitas yang relevan dan bermakna bagi mereka. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk membuat koneksi dengan pengalaman sebelumnya. Pendidik memfasilitasi dan membimbing pembelajaran dengan membantu peserta didik membuat hubungan yang berarti antara pengalaman masa lalu dan informasi baru mereka (Lunenburg, 1998).

Kedua, pembelajaran aktif. Dalam lingkungan belajar yang aktif, peserta didik lebih dari sekadar penerima informasi pasif. Peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran mereka dengan memecahkan masalah dan menganalisis pertanyaan yang kompleks (Smith, 2015; Richey, Klein, & Tracey, 2011). Pendidik menciptakan lingkungan belajar aktif dengan menggunakan model pembelajaran problem solving dan pembelajaran berbasis proyek (Richey, Klein, & Tracey, 2011). Kedua model pembelajaran ini memberi peserta didik konteks dunia nyata di mana mereka harus mendapatkan pengetahuan melalui eksplorasi dan penyelidikan. Selain itu dalam proses pembelajaran lebih aktif dalam melibatkan peserta didik berdasarkan pada konteks yang realistis dan relevan. Desain penilaian pun menggunakan penilaian otentik di mana mengharuskan peserta didik memanfaatkan kemampuan berpikir kritis untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari.

Ketiga, interaksi sosial. Proses berinteraksi dengan teman sebaya dan juga pendidik membantu peserta didik membangun pemahaman baru atau memikirkan yang sudah ada (Lunenburg, 1998). Karena pengalaman individu berbeda, interaksi sosial memungkinkan peserta didik untuk mendengar perspektif dan gagasan lain. Dalam proses interaksi ini peserta didik harus bekerja untuk memahami gagasan baru yang disajikan saat mereka mengkonsolidasikan informasi baru dengan pengalaman mereka sendiri. Untuk menumbuhkan jenis lingkungan belajar ini peran utama pendidik adalah berperan sebagai fasilitator atau pembimbing (Tam, 2000).

Pendidik harus menciptakan lingkungan belajar kolaboratif di mana peserta didik merasa nyaman berbagi gagasan dan berdiskusi. Sering kali proyek kelompok merupakan komponen kunci dari teori belajar konstruktivis. Proyek kelompok mengharuskan peserta didik untuk berkomunikasi dan berkolaborasi satu sama lain untuk mencapai kesepakatan. Pendidik harus bekerja untuk membimbing diskusi kelompok ini menjadi komunikasi yang berarti tentang materi pelajaran (Lunenburg, 1998).

B. Tujuan Pembelajaran Sastra Digital

Sebuah media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan, dalam hal ini penting bagi seorang pendidik untuk melakukan inovasi media pembelajaran. Karya sastra dapat menjadi media pembelajaran sekaligus kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa. Karya sastra sebagai media pembelajaran dengan mengusung budaya bangsa tentunya

akan membuat siswa lebih percaya diri dalam mengembangkan ilmunya. Pembelajaran sastra yang baik akan menghasilkan siswa yang terampil menggunakan bahasa dengan baik pula. Penggunaan bahasa dalam komunikasi yang baik sesuai dengan budaya bangsa Indonesia merupakan salah satu bukti tercapainya tujuan pembelajaran sastra bagi generasi digital.

Tujuan pembelajaran sastra digital adalah untuk menumbuhkan kesadaran dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi aktif secara intelektual dan mengembangkan potensi melalui pembelajaran sastra digital dengan mencari kebenaran ilmiah. Tujuan belajar tersebut dapat tercapai jika pembelajaran diarahkan pada pembelajaran sepanjang hayat (Sudarsana, 2016).

Mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar yaitu melalui literatur digital (literatur terbaru) dengan melibatkan referensi yang berani dan menawan. Pendukung di luar pembelajaran juga diketahui siswa tentang pentingnya interaksi sosial dengan keluarga, lembaga bisnis dan lembaga lain di masyarakat yang mendukung pembelajaran sastra digital.

Manfaat Perkembangan Digital untuk Pembelajaran Memasuki era globalisasi, industri telekomunikasi dan informasi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dunia kini sempit, dunia sudah di pelupuk mata, hanya dengan satu kedipan kita bisa berpindah antar benua, berselancar kemanapun jari telunjuk bergerak. Futurolog Alvin Tofler mengatakan bahwa menguasai informasi merupakan syarat

mutlak suatu bangsa untuk menjadi pemenang di tengah dunia yang dipenuhi oleh deru persaingan.

Oleh karena itu, setiap pendidik dan peserta didik harus berusaha membekali diri dengan kemandirian dalam mengikuti dan melaksanakan tatanan teknologi/digital saat ini. Siapapun yang tidak mampu mengikuti perkembangan zaman pasti akan tergilas oleh derasnya kehidupan. jadi cara terbaik adalah mengikuti perkembangan, "The world is changing and the only way to survive is adapting to this change" (Dunia berubah dan satu-satunya cara untuk bertahan adalah beradaptasi dengan perubahan).

Upaya peningkatan pembelajaran sastra di era digital ini harus mendapat perhatian serius, agar kita bisa menguasai, menaklukkan, dan menguasai teknologi dengan baik. Pendidikan harus menjadi media utama untuk memahami, menguasai, dan melakukan teknologi dengan baik dan benar. Anak-anak dan remaja harus memahami manfaat positif dari era digital ini. Selain itu, orang tua juga tidak boleh lengah, orang tua harus memahami agar dapat mengontrol perilaku anak terhadap penggunaan teknologi dan memperlakukan atau memanfaatkannya dengan bijak.

Upaya karya sastra juga dapat ditingkatkan dengan meningkatkan hasil karya sastra dan menampungnya dalam wadah yang memang untuk hasil karya sastra itu sendiri. Tidak hanya satu jenis wadah seperti majalah dan penerbit buku, tetapi media seperti majalah, baik majalah anak-anak maupun majalah dewasa, juga menampung karya-karya sastra seperti puisi, novel dan puisi. Jika siswa merasa kurang mampu

menulis puisi atau novel, maka mereka dapat menulis puisi yang tidak memakan banyak waktu, dalam bentuk yang ringkas dan padat. Sebab, jika sebuah karya sastra dibiarkan begitu saja tanpa ditampung dan dilestarikan dengan baik, karya sastra itu sendiri akan mati dan tergeser oleh era globalisasi di zaman sekarang ini.

Jika siswa ingin menulis karya sastra menjadi tulisan, baik itu puisi, puisi, atau prosa, potensi yang mereka miliki di bidang sastra dapat dibaca oleh orang lain. Biarlah orang lain yang menilai bagus atau tidaknya sebuah karya sastra, yang terpenting disini mahasiswa sadar bahwa mereka juga memiliki jiwa seni yang layak untuk dikembangkan.

Perkembangan teknologi dan komunikasi telah mengubah segala aspek kehidupan di dunia ini. Perkembangan dunia teknologi saat ini semakin pesat ke arah digital. Era digital telah membuat manusia memasuki gaya hidup baru yang tidak bisa dibuka dari semua perangkat elektronik. Semakin canggihnya teknologi digital membuat perubahan besar bagi dunia, lahirnya berbagai macam perkembangan teknologi digital yang semakin maju saat ini telah muncul. Berbagai kalangan telah mempermudah akses informasi melalui berbagai cara, serta dapat menikmati fasilitas teknologi digital secara bebas dan terkendali.

Seiring dengan perkembangan teknologi, sastra mulai kurang diminati oleh generasi muda. Hal ini disebabkan pengaruh perkembangan teknologi dan komunikasi yang mengubah seluruh aspek kehidupan di dunia. Perkembangan teknologi digital seperti media sosial ternyata menyebabkan

turunnya minat baca tulis sastra bagi remaja. Waktu yang dihabiskan untuk membaca dan menulis buku kini tergantikan dengan apa yang sedang trending di media sosial. Padahal pendidikan generasi muda dalam membentuk potensi sumber daya manusia merupakan kunci utama kemajuan suatu bangsa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas. Esensi pendidikan itu sendiri pada dasarnya adalah proses mentransfer informasi dan nilai-nilai yang ada. Perkembangan era digital diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan pembelajaran sastra di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Pembelajaran sastra dengan pengembangan digital diharapkan mampu meningkatkan semangat remaja untuk belajar menulis dan berkreasi. Untuk itu, di era digital ini, kita harus mampu menyikapinya dengan baik, yaitu dengan melakukan upaya-upaya yang harus kita lakukan agar era digital membawa manfaat bagi setiap aspek kehidupan.

Saat ini, penulisan karya sastra telah merambah dunia maya internet di mana batas-batas teks sudah tidak dapat dilacak lagi. Karya sastra di era baru ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Terutama dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat menulis dan membaca karya sastra di kalangan remaja. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan digital saat ini; menggambarkan rendahnya minat terhadap sastra anak muda; dan mendeskripsikan pembelajaran sastra di era digital.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, kemajuan dan kecanggihan dunia teknologi informasi semakin pesat. Era digital adalah istilah yang digunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet, khususnya teknologi informasi komputer. Media baru Era Digital sering digunakan untuk menggambarkan teknologi digital. Dalam hal ini, internet secara tidak langsung mengubah generasi sekarang menjadi generasi digital yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan informasi, alat-alat modern, dan menjadikan generasi yang terdesosialisasi atau generasi yang lebih mandiri karena merasa bahagia dan tenang di dunianya sendiri.

Perkembangan teknologi informasi digital mempengaruhi perkembangan sastra dalam hal media ekspresi. Medium ini juga berpengaruh terhadap pola konten, panjang pendek tulisan misalnya, dan pola resepsi pembaca, dengan komentar langsung pada unggahan tulisan sastra di media sosial; kritik impresionis. Meski diperdebatkan kadar kesusastraan yang demikian, akan tetapi kehadirannya yang menyentuh generasi muda, terutama peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA), adalah keniscayaan, fakta kehadiran medium ekspresi dan resepsi sastra digital pada generasi milenial tersebut sudah seharusnya direspon oleh kurikulum pembelajaran sastra di Sekolah. Hal ini karena kurikulum merupakan produk zamannya (product of time) dan terus mengalami perubahan (continuous process) (Oliva, 1982: 40).

Dalam penelitian Atmazaki (2013:1) disebutkan bahwa bahasa Indonesia dalam K13 bertumpu pada teks atau dapat disebut kurikulum berbasis teks (*text-based curriculum*),

sehingga dalam pelaksanaannya disebut pembelajaran berbasis teks (*text-based teaching and learning*), biasa juga disebut pembelajaran berbasis genre (*genre-based teaching and learning*). Dengan demikian, Suherli, dkk. (2017: 5) mengelompokkan pendekatan teks ini dengan cara melibatkan unsur-unsur yang ada dalam *Content Language Integrated Learning* (CLIL) yang menonjolkan 4 unsur penting sebagai penajaman pengertian kompetensi berbahasa, yaitu isi (*content*), bahasa atau komunikasi (*communication*), kognisi (*cognition*), dan budaya (*culture*).

Fungsi-fungsi tersebut harus mencakup fungsi sastra di era digital atau sebaliknya, fungsi digital dalam sastra dan pembelajaran. Inti dari pelaksanaan fungsi untuk mencapai tujuan tersebut adalah materi. Fungsi pembelajaran sastra hanya dapat berjalan jika ada materi pelajaran yang diajarkan. Tentang permasalahan bahan ajar sastra di K13. Muttafaqur Rohmah (2017:1) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam kurikulum 2013, selama satu tahun di Kelas X peserta didik akan mempelajari 4 jenis teks; teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks prosedur kompleks, teks anekdot, teks negosiasi, hal tersebut berarti bahwa pembelajaran sastra hanya diberikan 1 kali dalam satu tahun kepada peserta didik, yakni hanya berupa teks anekdot saja, tidak ada pembelajaran secara khusus mengenai sastra dan produk-produk yang dihasilkan dalam bersastra. Kondisi ini harus dibandingkan dengan porsi sejenis dalam KTSP untuk melihat sejauh mana terjadi kesenjangan perubahan materi pembelajaran sastra. Hal ini karena kondisi ideal di dalam

pembelajaran sastra yakni dengan terdistribusinya sejumlah kompetensi kesastraan dalam satu jenjang pendidikan.

Dalam makalah Eko Triono yang dipresentasikan pada Seminar Nasional menyambut bulan Bahasa 1 “Globalisasi Bahasa dan Sastra Indonesia” Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang, 7 November 2018, menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan mencakup berbagai karya sastra dan karakteristiknya masing-masing. Keterampilan menghasilkan karya sastra juga mencakup produksi setiap jenis karya sastra yang ada. Tujuan hadirnya pembelajaran sastra di tingkat SMA, baik melalui KTSP maupun K13, juga untuk membangun karakter siswa melalui karya sastra yang disajikan. K13 dan KTSP memiliki tujuan yang sama, yaitu melibatkan siswa dalam penilaian penilaian kepribadian, budaya, sosial, dan estetika.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pembelajaran sastra di KTSP dan K13 lebih dekat dengan kompetensi bahasa. Kompetensi ini juga berkaitan dengan sastra di mana sastra ditulis dengan menggunakan media bahasa. Fungsi kompetensi bahasa dan sastra di era digital belum sepenuhnya tersampaikan. Bahasa dan sastra di era digital tidak hanya menjadi media ekspresi yang berbeda, tetapi juga fungsinya. Kekurangan ini dapat diatasi dalam penyusunan konsep pembelajaran sastra di masa depan. Titik fungsi yang disediakan adalah fasilitas di era digital, informasi, dan multimedia. Tantangan berita bohong (hoax) juga merupakan gejala yang harus direspon melalui fungsi pembelajaran bahasa dan sastra. Cara yang dapat ditempuh adalah dengan

memanfaatkan pembelajaran sastra sebagai sarana literasi informasi. Fungsi semacam ini akan berdampak pada pemilihan materi yang akan diajarkan.

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Teknologi digital dideskripsikan sebagai alat yang dapat meningkatkan kolaborasi dan memotivasi peserta didik untuk terlibat kembali dengan pendidikan dan memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan multimodalnya (Flavin, 2017; Siemens, n.d.)

Pemanfaatan teknologi digital difokuskan pada perspektif lokal menuju global sebagai rangkaian menanggapi tuntutan dan harapan yang semakin meningkat. Eksplorasi teknologi digital mengarah pada metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis sebuah ilmu pengetahuan terapan. Secara praktis, teknologi digital dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam mengkonstruksi cara belajarnya secara leluasa serta mengembangkan keterampilan multimodalnya. Eksplorasi pustaka digital dan hermeneutika yang dipercepat melalui teknologi digital merupakan upaya pendekatan dan eksperimental baru (Steggle, 2013).

Hal tersebut akan dibutuhkan hampir semua masyarakat dan peserta didik dalam era globalisasi (Suyono, 2007). Terutama masyarakat dan peserta didik yang berbasis pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, dipilihnya sastra digital sebagai pembelajaran untuk menjawab permasalahan di era globalisasi. Dasar pertimbangan yang diambil, yakni (1). Sastra digital merupakan alternatif pembelajaran multidisiplin dengan paket sajian pengarang baru, terutama dalam kemasan

multimedia, multimodal dan estetika interaktif (Montoro, 2015), (2).

Sastra digital sebagai studi inovatif dengan fokus kajian pada teknik, dinamika visual dan materialitas sehingga memungkinkan adanya definisi baru terhadap karya sastra (Glazier, n.d.), (3). Sastra digital mewakili dan membentuk topik global sebagai suatu fenomena transkultural berdasarkan perkembangan teoritis fenomenologi, hermeneutika dan praktik sosial (Llamas, 2015), (4). Sastra digital dengan menampilkan kartografi memberikan pengalaman interaksi yang dinamis melalui narasi prosa, puisi dan bentuk sastra lainnya dalam konteks sosial dan budaya (Thomas, 2013), (5). Sastra digital sebagai media komunikasi budaya manusia melalui teks, gambar, video dan suara (Belvage, 2012), (6). Sastra digital menjadi alternatif penting bagi penulis dan aktivis sastra di Indonesia (Fitriani, n.d.).

Dengan demikian, pembelajaran sastra digital dalam kaitan ini bukan seperti pembelajaran sastra, yakni memahami definisi, unsur dan makna melalui beragam pendekatan karya sastra, tetapi lebih mengarah kepada pembelajaran multidisiplin terutama dalam kemasan multimedia, multimodal dan estetika interaktif (Montoro, 2015).

C. Prinsip Pembelajaran Sastra Digital

Terdapat tiga dimensi prinsip pembelajaran sastra digital (Siemens, n.d.), yakni (1) Tradisi, (2) Tekstualitas, (3) Metodologis. Dimensi tradisi dimaknai sebagai adanya perubahan tradisi dari sebelumnya offline (luring) menjadi

online (daring). Hal ini tentunya membutuhkan adaptasi yang membutuhkan kesabaran dan kesadaran dalam menerima dan menyampaikan ilmu kepada siswa.

Dalam interaksi saat ini, tentunya sistem teknologi digital perlu dikuasai oleh setiap individu dalam rangka melaksanakan pembelajaran sastra digital. Dimensi tekstualitas berkaitan dengan pemusatan Perhatian. Di mana, teks didasarkan pada beberapa model (eksplisit atau implisit) dari bagian-bagian penting teks dan struktur teks yang membahas aspek-aspek tertentu. Dimensi metodologis berkaitan dengan model pencarian literatur digital untuk mengakses dan memecahkan desain tipikal, ideal, pola dasar dalam literatur.

Aspek metodologis merupakan jembatan memahami objek sastra digital, mengapresiasi maknanya, terutama yang berkaitan dengan cara mengakses dan memecahkan masalah. Dimensi prinsip pembelajaran sastra berbasis digital dalam pelaksanaannya saling terkait dan bahkan tidak dapat dipisahkan dari satu dimensi ke dimensi lainnya. Dimensi-dimensi tersebut bersama-sama membangun integritas tindakan dan peristiwa yang dilakukan oleh individu dalam mengakses dan memecahkan bagian-bagian penting yang terkait dengan desain, ideal, arketipe dalam literatur digital. Artinya pembelajaran sastra digital dapat menciptakan kemandirian dan iklim belajar yang dapat mengembangkan prinsip-prinsip dimensi secara maksimal. Hal ini tentunya akan membantu siswa untuk lebih memahami isi dalam sebuah karya sastra.

Terkait dengan prinsip pembelajaran sastra digital, dimensi di atas perlu dikritisi. Dimensi ini hanya dalam konteks pendekatan mendekati objek sastra digital. Sementara kenyataannya, pembelajaran sastra digital tidak hanya bermuatan objek saja. Sebagai proses sosial, dimensi prinsip pembelajaran sastra digital idealnya juga mencakup dimensi prinsip kultural, dimensi prinsip operasional dan dimensi prinsip kritikal (Jockers, 2013).

Bahkan kelestarian kesadaran, motivasi, keterampilan dan kegemaran sangatlah penting untuk dipupuk, itu berarti bahwa ke depan perlu dikembangkan upaya pembinaan khusus mencakup kesadaran, motivasi, dan kegemaran (Suyono, 2007; 2005). Jika kemajuan dan perkembangan tersebut tidak diikuti dan disikapi dengan baik, akan terjadi gegar budaya atau *culture shock*, keberadaan komponen masyarakat yang menghasilkan berbagai generasi harus dipersiapkan untuk lompatan teknologi ini. Kemajuan metode dan media pembelajaran sastra di era digital harus dimanfaatkan secara maksimal. Muatan budaya bangsa yang harus dikuatkan pada generasi digital harus diberikan kepada siswa adalah metode dan media yang diminati generasi milenial ini. Berbagai kreasi guru dapat dilakukan misalnya menghadirkan sastra dalam sebuah film. Hal penting bagi guru dan siswa agar terbangun rasa cinta terhadap sastra.

BAB VII

CATATAN PENUTUP

Karya sastra lahir dari pengalaman imajinatif pengarang. Pengalaman imajinatif yang diekspresikan dalam bahasa sebagai media menjadi wacana sastra. Istilah ekspresi mengandung makna, cara mengungkapkan apa yang dibayangkan pengarang melalui bahasa. Setiap penulis memiliki ekspresi yang berbeda. Setiap pencipta punya gayanya masing-masing. Oleh karena itu, bersifat individu. Karena bahasa adalah medium, ekspresi seseorang akan mengarah pada penggunaan kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana. Dengan demikian, bahasa fiksi merupakan hasil pengolahan yang kreatif, imajinatif, dan fiktif. Dari pilihan kata hingga wacana yang utuh akan memunculkan cara dan gaya tertentu tentang bagaimana seseorang mengungkapkan apa yang diimajinasikan dan difiksiasi.

Tidak heran penulis memiliki teknik, kebiasaan, dan pengetahuan untuk itu. paragraf dan wacana. Dengan demikian, bahasa fiksi merupakan hasil pengolahan yang kreatif, imajinatif, dan fiktif. Dari pilihan kata hingga wacana yang utuh akan memunculkan cara dan gaya bagaimana seseorang mengungkapkan apa yang diimajinasikan dan

difiksiasikan. Tidak heran penulis memiliki teknik, kebiasaan, dan pengetahuan untuk itu.

Melalui sastra, siswa tidak hanya mempelajari budaya konseptual dan intelektual, tetapi dihadapkan pada situasi atau model kehidupan yang konkret. Sastra dapat dilihat sebagai budaya dalam tindakan, dan membaca sastra Indonesia, misalnya, berarti mempelajari kehidupan masyarakat Indonesia. Tentu saja, fungsi sastra perlu ditegaskan dalam penciptaannya sehingga membangun karakter yang kuat bagi pembacanya.

Menurut Herfanda (2008:132) bentuk penegasan di dalam penciptaan sastra perlulah diorientasikan kepada hal-hal yang bersifat pragmatik, yakni orientasi pada kebermanfaatan sastra sebagai media pencerahan dan pencerdasan masyarakat. Herfanda (2008:133) mempertegasnya dengan memaparkan pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana (STA) yang dipandang sebagai tokoh renaisans Indonesia. Di dalam bersastra, STA memiliki prinsip bahwa seni sastra bukan sekadar untuk seni, tetapi juga untuk kebermanfaatan intelektual dan pencerdasan masyarakat. Oleh karena itu, menurut STA, sastra tidaklah bisa bermewahmewah dengan keindahan untuk mencapai kepuasan seseorang dalam mencipta, tetapi harus dilibatkan secara aktif dalam seluruh pembangunan bangsa. Sastra haruslah membuat pembaca lebih optimis dan mampu menghadapi hidup dengan semangat juang yang tinggi untuk mengatasi berbagai masalah dan situasi kritis. STA membuktikannya melalui novel *Layar Terkembang* serta novel *Kalah dan Menang*.

Sastra memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai dan pesan-pesan luhur bangsa pada diri siswa. Karya sastra merupakan suatu bentuk seni yang tentunya memiliki daya tari tersendiri yang mengandung magnet keindahan.

Pengaruh sastra dalam pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berdasarkan apa yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran sastra yang apresiatif juga sarat dengan pendidikan karakter. Kegiatan membaca, mendengarkan, dan menonton karya sastra pada hakikatnya menanamkan karakter ketekunan, berpikir kritis, dan berwawasan luas. Sekaligus mengembangkan perasaan agar siswa mencintai dan membela kebenaran.

Dalam kegiatan menulis sastra, karakter dikembangkan dengan tekun, cermat, patuh, dan jujur. Sedangkan dalam kegiatan dokumenter, karakter ketelitian dan pemikiran ke depan (visioner) dikembangkan. Tingkat apresiasi masyarakat erat kaitannya dengan pembelajaran sastra di Sekolah. Peran lembaga pendidikan sangat penting untuk menumbuhkan sikap apresiatif terhadap karya sastra sejak dini. Pembelajaran sastra harus berjalan dengan baik, agar kemampuan dan sikap apresiatif siswa terhadap karya sastra dapat tumbuh secara sehat.

Pengalaman sastra dapat dipahami dari dua sisi, yaitu dari sisi pengalaman dan dari sisi sastra. Dari sisi pengalaman berkaitan dengan proses penyadaran, tindakan, pemahaman, penghayatan, pemahaman, dan penilaian terhadap karya

sastra yang dibaca dan ditulis. Dari sisi sastra berkaitan dengan aspek-aspek yang ada dalam karya sastra.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengalaman sastra adalah proses kesadaran, tindakan, pemahaman, pemahaman, pemahaman, dan penilaian manusia terhadap hakikat karya sastra yang dibaca dan ditulis. Pemahaman ini mengarah pada dua hal, yaitu: *Pertama*, pembelajaran sastra dalam proses pengalaman; dan *Kedua*, pembelajaran sastra menitikberatkan pada hakikat karya sastra. Kedua hal tersebut sekaligus menjelaskan konsep dasar pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Mukhsin. 2000. *Strategi Belajar-Mengajar: Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3.
- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2001. *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra*. Widya Padjadjaran. Bandung.
- Asrori. 2001. "Penerapan Pendidikan Berkarakter". [tersedia online]<http://www.asrori.com/2011/05/download-penerapan-pendidikan-karakter.html> Mukhsinuddin. 2021.
- Atmazaki. (2013). "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, Teks (Genre), dan Penilaian Otentik". Prosiding The International Seminar on Language and Arts. FBS Universitas Negeri Padang. Basir
- Austin dan Rene Wellek. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Azis, Sitti Aida dan Syamsuri, Andi Sukri. 2015. *Kajian Prosa Fiksi*. Makassar: Alauddin University Press
- Azis, Sitti Aida dan Syamsuri, Andi Sukri. 2015. *Apresiasi Puisi*. Makassar: Alauddin University Press.
- BSNP. 2006. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendiikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta: BNSP.

- Belvage, R. H. 2012. *Budaya Manusia Digital*, (1), 22–28. Whole Language Approach, New York: Charles Thomas Publisher.
- Dahar, Ratna Willis. 2008. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. 2011. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Djamari, dan Budi Santoso, 2015. *Strategi Pembelajaran sastra pada Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gramedia.
- Effendi, S. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Alam Mustika.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode Dan Teori Pembelajaran Sastra*. Tanpa Kota: Buana Pustaka.
- Fitriani, L. (n.d.). *Sastra Cyber di Indonesia*, (50), 297–298
- Haryadi. 1994. *Sastra Melayu*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Brown, Samed. 1990. *Activities For Teaching Using The*
- Herfanda, A.Y. 2008. "Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya" dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif, Aanwar Effendi, ed. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Hernowo. (2007). *Menjadi Pendidik yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Kreatif*. Bandung: Mizan
- <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id> > diakses 15 Juli 2021
Mengoptimalkan Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter.
- <http://pancalongka.blogspot.com/2012/11/problematika-pembelajaran-sastra-di.html> Problematika Pembelajaran Sastra di Sekolah, diakses 16 Juli 2021.

<http://pancalongka.blogspot.com/2012/11/problematika-pengajaran-sastra-di.html>Problematika Pengajaran Sastra di Sekolah, diakses 20 Juli 2021.

https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/12019-Full_Text.pdf

<https://jatengdaily.com/2021/sastra-indonesia-di-era-digital/> diakses 11 agustus 2021.Sumber: www.riaupos.jawapos.com>Digitalisasi sebagai Media Modernisasi Kesastraa Konseptualisasi Pembelajaran Sastra Digital - OSF

<https://jurnal.unej.ac.id> › article › download, Arni Gemilang Harsanti makalah seminar nasional, Universitas PGRI Madiun, dibaca 21 Agustus 2021.

Iskandariwassid dan D. Suhendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ismawati, Esti. 2013. *Pembelajaran Sastra, Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktifitas* . Ombak: Yogyakarta.

Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra, Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktifitas*. Ombak: Yogyakarta.

Jamaluddin. 2003. *Problematika Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Johnherf. 2007. Bersastra Pembelajaran Kreativitas Berbahasa. [Online]. Tersedia: [http://johnherf.wordpress.com/2007/03/13/peran-gurusdmenyikapi ktsp](http://johnherf.wordpress.com/2007/03/13/peran-gurusdmenyikapi_ktsp) [19 Juli 2008]

King, L. (2007). *Seni Berbicara: Kepada Siapa Saja, Kapan Saja, di Mana Saja*. Jakarta: Gramedia.

Kucer, Sthepen B & Cecilia Silva. 1999. *The English Literacy Development Of Bilingual Students Within*.

Laurin, Brenda. 1994. *The use of whole language with children in kindergarten and first grade*. Long Islan University.

- Lunenburg, F. C. (1998). *Constructivism and technology: Instructional designs for successful education reform. Journal of instructional psychology*, 25(2), 75.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia
- Moody, H.L.B. 1971. *The Teaching of Literature*. London: Longman Group Ltd.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Noegrajekti, Novi et al. (Ed.). 2010. *Idiosinkrasi: Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra*. Jakarta-Yogyakarta: UNJ dan Kepel Press.Layanan Internet.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oemarjati, Boen S. 2005. 'Pembelajaran Sastra pada Pendidikan Menengah di Indonesia: Quo Vadis?' Makalah dalam Konferensi Internasional Himpunan SarjanaKesusastraan Indonesia (HISKI), 18-21 Agustus 2005.
- Pendidikan Berkarakter. [tersedia online] <http://aceh.tribun-news.com/2012/03/01/pendidikan-berkarakter>
- Samosir, Aldon. 2012. Pembelajaran Sastra. [tersedia online] <http://aldonsamosir.wordpress.com/kurikulum/pembelajaran-sastra/> diakses Juli 2021.
- Pradopo, Joko Damono. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richards, Jack C. 2001. *Curriculum Development In Language Teaching*. New York: Cambrige University Press.

- Rimang, Siti Suwadah, 2011, *Kajian Sastra, Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Rimang, Siti Suwadah, 2015, *Abadikan dirimu Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo.
- Rohmah, Muttafaqur. (2017). Geliat Industri Sastra di Sekolah: Pembelajaran Sastra Berbasis Industri Kreatif. *Jurnal PENA Indonesia, Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* serta Pembelajarannya, Volume 3, Nomor 1, Maret 2017.
- Sawali. 2008. Mampukah Sekolah Menjadi Benteng Utama Apresiasi Sastra dalam <http://sawali.info/2008/03/26/mampukah-Sekolah-menjadibenteng-utama-apresiasi-sastra/> diakses 16 Juli 2021.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Transition Whole-Language Curriculum. Billigual Research Journal, 23,4. Proquest Educational Journal, 354-371.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Penerbit Sinar.
- Wahyudin. (2007). *A to Z, Anak Kreatif*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, Ririn Ayu. 2015. "Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa". Tersedia pada <http://eprints.uny.ac.id/9695/6/COVER%20-%2000810824113.pdf>. (diakses tanggal 15 Agustus 2021).

GLOSARIUM

Pendidikan karakter: Istilah yang digunakan untuk menggambarkan pembelajaran kepada peserta didik dengan mengembangkan berbagai perilaku seperti akhlak, budi pekerti, berperilaku baik, sehat, kritis, sukses, sesuai dan/atau diterima secara sosial.

Kompetensi apresia: Kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra.

Inovatif: Memperkenalkan sesuatu yang baru atau bersifat pembaharuan atau kreasi baru.

Pembelajaran: Merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengantarkan tercapainya tujuan yang diinginkan.

Pengalaman sastra: Proses kesadaran ataupun tindakan, pemahaman, pemahaman, dan penilaian manusia terhadap hakikat karya sastra yang dibaca dan ditulis.

Karakter: Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, sopan santun, budaya, dan adat.

Sastra digital: Teks sastra di media sosial dengan memanfaatkan teknologi seperti komputer, handphone, maupun internet.

Tujuan pembelajaran sastra: Siswa memperoleh pengalaman sastra, dan memperoleh pengetahuan sastra.

Tujuan pendidikan karakter: Untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di Sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Tujuan pembelajaran digital: Untuk menumbuhkan kesadaran dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi aktif secara intelektual dan mengembangkan potensi melalui pembelajaran sastra digital dengan mencari kebenaran ilmiah.

Segi estetis: Segi yang berkaitan dengan nilai rasa, nilai keindahan yang bersifat subjektif. Kepekaan dalam menangkap nilai-nilai keindahan itu amat diperlukan.

Humor: Sesuatu yang dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengaran merasa tergelitik perasaan lucunya, sehingga terdorong untuki tersenyum/tertawa. terjadinya hal ini karena sesuatu yang bersifat menggelitik perasaan disebabkan kejutan dan keanehannya, kekontradiksiannya, kenakalannya, dan lain-lain.

Seni sastra: Seni berbahasa, sebab untuk mengerti seni sastra orang harus mengerti Bahasa.

BIOGRAFI PENULIS



Siti Suwadah Rimang, dilahirkan di Gandrangbatu/Jeneponto, 24 Mei 1974, Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan di SDN 14 Mentong Meong NTB tahun 1987, SMPN Kelara Jeneponto 1991, SMEA 16 Jeneponto 1993, S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar 1997, S2 di Universitas Hasanuddin 2003, dan S 3 di Universitas Negeri Surabaya, 2011, penulis pernah mengabdikan diri di SMP I Sungguminasa-Gowa 1998-1999, serta di SMU Kartika Makassar 1998-2000, STKIP YAPTI Jeneponto 2000 dan saat ini mengabdikan diri di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pada masa kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar, penulis aktif menjadi Pengurus Lembaga Kemahasiswaan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Penulis pernah menjadi Ketua Sekretaris Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia periode 1995-1996, Pjs. Ketua Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi 1997-1998, Ketua Bidang Kewanitaan Himpunan Pelajar Mahasiswa Turatea (HPMT) Kabupaten Jeneponto Komisariat Unismuh Makassar Tahun 1995-1996, menjadi pengurus IKA Unismuh Makassar 2015-2021.

Sebagai seorang Dosen, penulis aktif mengikuti pelatihan seperti PEKERTI yang dilaksanakan oleh Universitas Muhammadiyah Makassar, Applaid Aproach (AA) yang dilaksanakan oleh Kopertis Wilayah IX Sulawesi, Pelatihan Penulisan Artikel oleh Kopertis Wilayah IX Sulawesi.

Pengalaman penulisan adalah menerbitkan buku di antaranya Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna (2011),

Kajian Sastra, Teori dan Praktik (2012), Kubesarkan Kau dengan Cinta (2012), Menulis Seindah Bernyanyi (2013), Sahabat yang Telah Pergi (2013), Dari Seorang Guru (2014), Aku Cinta Bahasa Indonesia (2015), Abadikan Menjadi Guru Inspiratif (2015), Editor “Berlian Dari Timur” (2014), Editor “Sejarah Kajang” (2016) Aku Cinta Bahasa Indonesia (2018), Editor, Danau Tempe, Mutiara Bugis (2021).

Berbagai seminar nasional dan internasional telah penulis ikuti, baik sebagai pemakalah maupun sebagai peserta. Pada tahun 2012, penulis menerima penghargaan dari KOPERTIS wilayah IX sebagai penulis buku ajar untuk Perguruan Tinggi.

Kegiatan penulis yang lain adalah aktif memberi pelatihan dan bimbingan kepenulisan kepada guru-guru dan mahasiswa, baik secara formal maupun nonformal, baik luring maupun daring. Penulis membuka ruang silaturahmi keilmuan melalui kontak (WA). 085299188033 dan 089501724121, email; sitisuwadahrimang@unismuh.ac.id, Fb. Siti Rimang, IG. Siti Rimang atau ke Jalan A.P. Pettarani V/ 58 Makassar,



M. Agus, Lahir di Jeneponto pada tanggal 11 Mei 1972. Pendidikan di SD Inpres No. 133 Mangepong Kecamatan Turatea Tahun 1985, SMP Negeri Pokobulo (kini SMP Negeri 1 Bontoramba) Tahun 1988, SPG Negeri 136 Jeneponto 1991, Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 1996, Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di UNM Makassar Tahun 2003. Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar Tahun 2015.

Penulis adalah Dosen LL Dikti Wilayah IX Dpk STKIP YAPTI Jeneponto sejak Tahun 2011-2015 dan menduduki jabatan selaku Pembantu Ketua II STKIP YAPTI Jeneponto

(2005-2008). Pembantu Ketua I STKIP YAPTI Jeneponto(2013-2017. Dosen DPK Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2015-sekarang. Dosen tetap persyarikatan Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 1997-1998. Mengajar di SMP Negeri 1 Binamu Jeneponto tahun 1998-2007, Pengawas SMP/SMA/SMK Dinas Pendidikan Kabupaten Jeneponto Tahun 2007-2008. Pernah menjadi anggota KPU Jeneponto Tahun 2008-2013, District Fasilitator (DF) DBE1 USAID Indonesia Wilayah Kab. Jeneponto Tahun 2005-2008. Mengajar di SD Inpres Parang Makassar Tahun 1991-1992, SMP Bawakareng Makassar tahun 1993-1994, SMP Ittihad Makassar Tahun 1995-1997, SMK YPUP Makassar Tahun 1998-2000, SMK Muhammadiyah Jeneponto Tahun 2001-2004, MTS Darul Ihsan Munte Kecamatan Turatea Tahun 2004-2007, Madrasah Aliyah (MA) Darul Ihsan Munte Kecamatan Turatea Tahun 2007-2009.

Pada masa kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar, penulis pernah menjadi Ketua HMJ Bahasa dan Sastra Indonesia periode 1994-1995, Ketua Senat Mahasiswa FKIP periode 1995-1996, Ketua Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) FKIP 1996-1997, dan Sekretaris I Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi (SMPT) Unismuh Makassar Tahun 1996-1997 dan Pejabat Ketua Umum SMPT bulan Maret- Juli 1997. Ketua Umum Himpunan Pelajar Mahasiswa Turatea (HPMT) Jeneponto Komisariat Unismuh Makassar Tahun 1995-1988. Sekretaris I Pengurus Pusat Ikatan Alumni (IKA) Unismuh Makassar Tahun 1997-1999, Sekretaris Umum IKA Unismuh Makassar Kab. Jeneponto Tahun 1998-sekarang. Sekretaris Komite Perjuangan Perbaikan Kesejahteraan Guru (KP2KG) Kab. Jeneponto tahun 2000-2005. Sekretaris Ikatan Guru Berprestasi/Teladan (IGB/T) Kab. Jeneponto tahun 2005-2010. Wakil Pemimpin Redaksi Majalah Gema Suara Guru PGRI Kab. Jeneponto tahun 2005-2009. Sekretaris Ikatan Kerukunan Guru Bahasa Indonesia (IKGBI) Kab. Jeneponto tahun 2005-2010. Wakil Sekretaris II LPTK Swasta Wilayah Sulawesi Tahun 2010-2014, Wakil sekretaris II Ikatan Sarjana Turatea (IST) Kab. Jeneponto Tahun 2013-2017. Nara Sumber

Nasional Pengawas Sekolah Pembelajar tahun 2016 dan Nara Sumber Nasional PKB Pengawas Sekolah tahun 2017.

Sebagai Dosen, penulis juga mengajar pada Universitas Terbuka sejak tahun 2007-sekarang dan aktif mengikuti pelatihan seperti pekerti yang dilaksanakan oleh Kopertis Wilayah IX Sulawesi, Applaid Aproach (AA) yang dilaksanakan oleh Kopertis Wilayah IX Sulawesi, Pelatihan Penulisan Artikel oleh Kopertis Wilayah IX Sulawesi. Pelatihan Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi (ALPHE) kerjasama Kopertis Wilayah IX dan USAID Indonesia. Pelatihan Pengembangan Kurikulum yang dilaksanakan oleh Kopertis Wilayah IX, dan Penataran Tutorial yang dilaksanakan oleh Universitas Terbuka.

Buku yang pernah ditulis, antara lain: *Bagaimana Seharusnya Kinerja Guru* tahun 2017, *Teori Belajar Bahasa Indonesia* tahun 2017, *Permainan Bahasa: Media Pembelajaran Bahasa Indonesia* tahun 2021.



SITTI AIDA AZIS, lahir di Makassar, sebagaimana lazimnya menempuh pendidikan formal, mulai TK sampai Perguruan Tinggi diselesaikan Makassar sementara untuk program S3 penulis menyelesaikannya di Universitas Negeri Surabaya, 2011. Penulis dikenal sangat aktif membina lembaga-lembaga kemahasiswaan dan kegiatan organisasi kewanitaan (Aisyiyah), 2014 sampai sekarang diamanahkan sebagai Pimpinan daerah Aisyiyah Majelis Kebudayaan dan 2015 sebagai ketua bidang Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan IKA Universitas Muhammadiyah Makassar, 2006 sebagai pimpinan redaksi Jurnal Vokal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tahun 2011 menjadi Penyunting *Pensil Sastra*, Jurnal Bahasa, Sastra, dan pengajarannya di PPs. Pendidikan Bahasa

dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Tahun 2013 menjadi Anggota Departemen Penelitian dan Pengembangan pada Peneliti Bahasa dan Sastra (*APPI-BASTRA*), Berdasarkan akte notaris Teguh Waskito, SH., M.Kn. No.13, 19 Maret 2013 Kepaniteraan PN Surabaya.

Sejak penulis kuliah hingga saat ini membina kegiatan kampus IPASS (Ikatan Pemerhati Seni dan Sastra), penelitian dan karya ilmiah yang pernah dimuat adalah Analisis Unsur Bawan Langsung (Jur. Vol. 1 PENABASTRA, 2007), Kisah I kukang Sebuah Kajian Fungsi (Jurnal Vo. 2. PENABASTRA, 2008); Puisi Sodom dan Gomorrah Karya Sastroardoyo Suatu tinjauan Semiotik (*JurnL Vol. 2 Stilistika, 200*), Sertifikat Guru Peluang dan Tantangan (Jurnal 2008). Karya penulis yang lain adalah Kajian Prosa Fiksi (2004), dan Apresiasi Puisi (2015).

Penulis aktif mengikuti seminar baik sebagai peserta maupun sebagai pemateri. Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud tridarma perguruan tinggi juga dilaksanakannya dengan baik., penulis kuat dalam memegang Moto "*Tokdok puli* adalah falsafah untuk meraih sukses yang membuahkan *pace na sirik*"

Penulis dapat dihubungi di alamat: Kompleks Bumi Permata Hijau Jalan Bumi 2 Blok B1 No 9 Makassar Sulsel, WA. 085322667701.